

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
PRESPEKTIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD FAISHOL

NIM 11110005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
PRESPEKTIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Diajukan Oleh:
MUHAMMAD FAISHOL
NIM 11110005**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
PRESPEKTIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

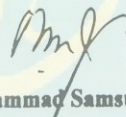
MUHAMMAD FAISHOL

NIM 11110005

Malang, 15 Juni 2015

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

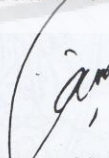


Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
PRESPEKTIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Faishol (11110005)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Juli 2015 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP 19721218 200003 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA :

NIP 19720806 200003 1 001

Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA :

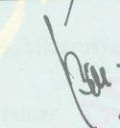
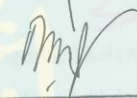
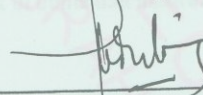
NIP 19720806 200003 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA :

NIP 19630420 200003 1 004

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ke-dua orang tuaku Mukhtar dan Mupidah yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan kami, baik di dunia dan akhirat

Guru-guru kami yang telah memberikan ilmu dan doa secara ikhlas

Terkhusus, Mbah Rayis sekeluarga, Pengasuh Sholawatul Qur'an

Banyuwangi Ustd Imron Rosyadi, Ustad Abdallah,

Al Mukarrom K.H Nasruddin Zaini Banyuwangi

Seluruh Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Seluruh Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, terkhusus

K.H Marzuki Mustamar

Wali Dosen Prof. Djunaedi Ghonny dan Ustad Dr. Mohammad Samsul

Ulum, MA Al- Hafidz yang dengan sabar menerima segala problem kami

Seluruh Dosen UIN Maliki Malang

Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat

Sunan Ampel Malang, terkhusus Rayon Kawah Chondrodimuko yang telah

banyak memberikan berbagai ilmu kehidupan

Keluarga Besar OMIK FITK, terkhusus sahabat-sahabat di HMJ PAI dan

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FITK yang memberikan sejuta

kenangan

Keluarga Besar Musyrif/ah Angkatan 2011

**Terima kasih sudah memberikan pengalaman indah dengan pengabdian,
terkhusus Keluarga Besar Devisi Ta'lim Afkar**

**Keluarga Besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad, pengurus pondok
terkhusus Bidang Pendidikan dan Ubudiyah 2014-2015**

**Keluarga Besar BTC yang selalu memberi semangat dan hiburan selama
perjalanan menempuh ilmu di UIN Maliki Malang**

**Keluarga Besar PKL 2015 Kelompok 13 yang sangat memberi masukan,
motivasi, dan Inspirasi**

**Muhammad Syaiffuddin, Muhammad Hanif Satria Budi, Ilham Muzakki, Zulfa
Vinurika, Roissatul Khasanah, Siti Hurril, Siti Aniqoh, Bara Septiani, Ika Amri,
Maryana, Sahru Riza, Iqomatu Nauvi Khuluq, Rima Sylviana, Rosida, Yuli
Wusthol, Zahrotus Sholihah, Zuliyatul Ilmiyah**

MOTTO



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS.Al-Ahzab:21)¹

¹ Al-Qur'an Kemenag RI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Tgl : Skripsi Muhammad Faishol

Malang, 15 Juni 2015

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Faishol

NIM : 11110005

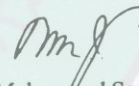
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 19720806 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2015

Muhammad Faishol

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada Sayyidina Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafa'atnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”* sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku dosen pembimbing, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukan

beliau masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak ibuku tersayang dan semua keluargaku yang telah memberikan doa, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 15 Juni 2015

Muhammad Faishol

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (vowel)	ء = , (vowel)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Batasan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian Pendidikan.....	9
B. Konsep Pendidikan Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	12
3. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....	13
C. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama.....	14
1. Pola Integrasi Ilmu.....	14
a. Pengertian Integrasi.....	14
b. Macam-macam Integrasi.....	15
2. Pemahaman Integrasi Prespektif Filsafat.....	16
a. Integrasi Ilmu dan Agama secara Ontologi.....	16
b. Integrasi Ilmu dan Agama secara Epistemologi.....	17
c. Integrasi Ilmu dan Agama secara Aksiologi.....	18
D. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Para Tokoh.....	19
1. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Ibnu Sina.....	19
2. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Ibnu Kholdun.....	24
3. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama menurut Imam al-Ghozali.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32

B. Metode Pembahasan.....	32
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data.....	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
BAB IVPAPARAN DATA.....	38
A. Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	38
B. Pola Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	41
1. Pohon Ilmu sebagai Pola Dasar Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	41
2. Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menurut cendikiawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	50
a. Menurut Prof Imam Suprayogo.....	51
b. Menurut Prof Mudjia Raharjo, M.Si.....	56
c. Menurut Dr. Zainuddin, MA.....	60
3. Konsep Pengembangan Ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	64
C. Implementasi Pola Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri	

Maulana Malik Ibrahim Malang.....	65
D. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	73
BAB V PEMBAHASAN.....	80
A. Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menurut Cendikiawan Muslim Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	80
B. Implementasi Pendidikan Islam Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	82
C. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendidikan Islam Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	86
BAB VI PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	96

ABSTRAK

Faishol, Muhammad. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA.

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Secara luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Namun, sampai saat ini ternyata masih banyak proses pendidikan yang dikotomi-an ilmu. Yang membedakan antara ilmu agama dan sains. Padahal sebenarnya diantara ke-duanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisah. Oleh karena itu, perlu adanya konsep pendidikan integratif yang bisa mempertemukan antara keduanya.

Menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, penelitian karya ilmiah ini menggunakan tiga bagian grand metode yaitu library research, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literature dan pustaka, field research, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, dan bibliographic Research, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi.

Ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

Kata Kunci: Pendidikan, Dikotomi, Integratif

ABSTRACT

Faishol, Muhammad. 2015. The concept of Islamic Education Integrative Perspective State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Mohammad Samson Ulum, MA.

Education is a process of interaction between educators and learners. Education is one of the most important aspects of human life. Broadly education can be defined as a process with certain methods to obtain the knowledge, understanding, and how behavior according to the needs. However, until now there are still many dichotomy.processes Which distinguish between theology and science. When in fact among all of them are interrelated and can not be separated. Therefore, the need for an integrative educational concept that can reconcile between two.

Using a qualitative description of the approach, this research using three parts, namely the main method of grand and is a primary field research, the research is based on field research. Then, bibliographic Research, the research focuses on the ideas contained in the theory and interviews with sources. And the latter as an additional, library research, scientific work is based on the literature and libraries.

Integration of theology and general science is an attempt to merge polarism between religion and science that caused the mindset pengkutupan between religion as an independent source of truth and science as an independent source of truth anyway. This is because the existence interdependent and complementary.

Science developed at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang derived from Qur'an and hadist. The instructions of Qur'an and Hadist are still conceptual further developed through experimentation activities, observations and other scientific approaches. Sciences based on al-Quran and al-Sunnah that developed by State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. If using a contemporary language of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang trying to combine science of religion and general knowledge in one unit.

Key words: Education, Dichotomy, integrative

فيسل، محمد. 2015. مفهوم التربية الإسلامية التكامل والإحساسات في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي. قسم تعليم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير.

التربية هي عملية التفاعل بين المدرس والطلاب. التربية أحد من النواحي المهمة في الحياة الإنسان. من المعنى لغة، التربية هي عملية التعليم بطرائق معينة حتى يحصل المعرفة والفهم والآداب مناسب بالحوائج. ولكن حتى الآن توجد اقتسام العلم التي تكون الاختلاف العلم الدينية والعلوم. أن بينهما الربط ولا يفرق هما. فلذلك يحتاج المنهج التربية التي تضم بهما.

يستخدم هذا البحث بمدخل كفي منهج الوصفي ويستخدم ثلاثة مناهج، الأول فيلد ريشرت (Field Research) هو البحث الميدان، والثاني بيبو جرافيك ريشرت (Bibliographic Research) هو البحث تتركز بالمقابلة مع المصادر البحث، والثالث ليراري ريشرت (Library Research) هو البحث الذي تتركز بالمطبوعات.

بتكامل العلم الدينية والعلم الآخر اجتهاد لقتف إختلاف بين الدينية والعلم بسبب فكرة مكتوب، كان الدينية هو مصادر الإصلاح والعلم هو مصادر الخير. لأن هما يكامل بعضه من بعض.

العلم مدروس في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج مصادر على القرآن والحديث. دلالة القرآن والحديث تصوّرة التي تطوّر بالتجريبية والملاحظة والمدخل العلم في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج تضم القرآن والحديث، في اللغة معاصر في مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، بين علم الدينية والعلوم، علما واحدا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familiar kita dengarkan di dalam hidup sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, Karena pada hakikatnya kehidupan adalah “madrasah” sesungguhnya. Pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting sudah lama disadari manusia dan terbukti pendidikan telah melahirkan peradaban-peradaban yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia.¹

Pendidikan adalah upaya sadar dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia yang seutuhnya, pendidikan adalah sebuah proses menciptakan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa serta bertakwa kepada Tuhan YME. Dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1954 menerangkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sejalan dengan apa yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, Bab II pasal 3 : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹. Tedi Priatna, Reaktualisasi Pendidikan, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004 hlm.1.

mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses globalisasi yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia semakin lama semakin intens, maka pertanyaan segera muncul, bagaimanakah mengelola sistem pendidikan nasional agar dapat sejalan dengan dinamika yang sedang dan akan terjadi.² Salah satu tantangan besar lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana cara mengoptimalkan semua sumber daya yang dimilikinya.³ Seiring perkembangan tatanan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya teknologi yang sesuai dengan zaman menjadi relevan.⁴ Dan permasalahan yang sering muncul adalah dikotomi ilmu yang terasa masih sangat kental di Indonesia ini.

Persoalan dikotomi adalah persoalan yang selalu hangat untuk dipersoalkan yaitu pemisahan antara ilmu dan agama. Menurut Dr. Mochtar Naim dikotomi pendidikan adalah penyebab utama dari kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Hal ini merupakan warisan “leluhur” dari pihak koloni belanda.⁵

Menjadi hal yang klasik dan menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam hal ini dapat kita lihat sementara orang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-‘umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di

². Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 6.

³. Djaswidi al-Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2005, hal. 11.

⁴. Paul Suparno SJ, dkk., *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisus, 2002, hal. 69.

⁵. *Ibid.*

kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim – termasuk Indonesia – baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.⁶

Berbicara lebih jauh tentang (peng)dikotomian ilmu hal ini sangatlah terkait dengan masalah dikotomi pendidikan (kelembagaan), sehingga berimbas pada terjadinya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam arti kelembagaan yang dimana hal ini merupakan warisan dari zaman kolonial belanda, Karena anak-anak yang bisa masuk sekolah belanda sebelum kemerdekaan hanya 6% dan terbatas bagi anak-anak kaum bangsawan dan saudagar, maka anak-anak orang Islam memilih Madrasah atau Pondok Pesantren, yang memang sudah ada sebelum munculnya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial belanda. Karena tekanan politik pemerintah kolonial, maka sekolah-sekolah agama Islam memisah diri dan terkontak dalam kubu tersendiri. Sehingga dengan sendirinya mulailah pendidikan terkotak-kotak (dikotomi) antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bila kita menoleh sejarah pendidikan Islam maka menurut Azyumardi Azra, hal ini bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.⁷

Setelah kemerdekaan, dualisme yang diwariskan pemerintah kolonial Belanda tetap mengakar dalam dunia pendidikan kita. Pandangan beberapa pejabat yang menangani bidang pendidikan yang kurang menghargai sekolah-sekolah Islam mendorong sebagian pemimpin dan pengelola sekolah tersebut berpegang pada sikap semula : berdiri di kutub yang berbeda dengan sekolah Umum. Oleh karena itu keikutsertaan Departemen Agama dalam menangani sekolah-sekolah agama sangat diperlukan. Sebab kalau tidak sekolah-sekolah akan berjalan dengan

⁶ . Azyurmardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002), hal. 101

⁷ . Baca selengkapnya Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 206-208

arahnya sendiri-sendiri. Dengan tugas dan fungsinya dibidang pendidikan, Departemen agama telah mengemban konsep konvergensi yaitu satu pihak memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum sekolah agama.

Kemudian dengan dikeluarkannya surat keputusan Menteri Pendidikan, Menteri Agama dan Mendagri tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah juga menjadi usaha untuk menghilangkan dikotomi pendidikan di Indonesia. Walaupun secara kelembagaan berjalan terus.⁸ Akan tetapi SKB tiga menteri ini tidak banyak mengatasi problem dikotomi yang hingga kini tetap menjadi-jadi.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendikotomian di Indonesia terjadi disebabkan oleh banyak hal. *Pertama*, dikotomi ini merupakan warisan zaman koloni, yaitu para penjajah memberikan kebebasan dalam beragama, tapi mereka setengah-setengah memberikan kebebasan. hal ini terbukti misalnya pemberian kebebasan menempuh pendidikan hanya dibatasi pada anak bangsawan. *Kedua*, Setelah kemerdekaan, dualisme yang diwariskan pemerintah kolonial Belanda tetap mengakar dalam dunia pendidikan kita. Pandangan beberapa pejabat yang menangani bidang pendidikan yang kurang menghargai sekolah-sekolah Islam mendorong sebagian pemimpin dan pengelola sekolah tersebut berpegang pada sikap semula : berdiri di kutub yang berbeda dengan sekolah Umum. *Ketiga*, kondisi riil dalam Negara kita, yakni adanya persoalan politis antara para pemegang kekuasaan.

Sehingga dengan terjadinya pendikotomian ini, pendidikan di Indonesia dapat menjadi boomerang buat kita yakni bangsa Indonesia pada khususnya dan Islam pada umumnya. Artinya hal ini dapat menjadi penyebab dari sekian banyak faktor kelemahan pendidikan kita. Meminjam

⁸ . Pada sekitar pertengahan decade tahun 1970-an, perhatian pemerintah mulai ditujukan pada pembinaan madrasah secara lebih sistematis, misalnya, dengan lahirnya kurikulum 1973 dan SKB 3 Menteri pada 24 Maret 1975 yang mengaskan bahwa kedudukan madrasah sejajar dengan sekolah formal dapat dilihat selengkapnya. Baca selengkapnya, Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2008), hal. 205

istilah M. Shiddiq Al-Jawi ia mengatakan pendidikan kita diumpamakan ‘mobil’, mobil itu berada di jalan yang salah yang –sampai kapan pun– tidak akan pernah menghantarkan kita ke tempat tujuan (masalah mendasar/paradigma).

Di samping salah jalan, mobil itu mengalami kerusakan dan gangguan teknis di sana-sini : bannya kempes, mesinnya bobrok, AC-nya mati, lampu mati, dan jendelanya rusak (masalah cabang/praktis).

Maka dari itu solusi dari berbagai permasalahan dikotomi inilah yang kemudian harus dipecahkan bersama-sama, di antaranya bagaimana dikotomi itu dipersempit “ruang geraknya” dengan pengintegrasian, baik itu secara kelembagaan ataupun dari ilmu itu sendiri antara ilmu agama dan saintifik secara umum, yang mana proses pengintegrasian ini sudah di upayakan oleh berbagai lembaga atau instansi pendidikan di Indonesia. Perguruan Tinggi Islam yang semakin bersemangat untuk menciptakan pola Pendidikan integratif. Dan termasuk salah satu di antaranya adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian Pendidikan Integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini diharapkan mampu menjadi pembeda dengan konsep pendidikan integratif prespektif perguruan-perguruan tinggi Islam lainnya yang ada di Indonesia. Seperti di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Integratifnya menggunakan perumpamaan jaring laba-laba, dan banyak lagi yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana implementasi pola pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Apa kelebihan dan kekurangan implementasi pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Mengetahui pola konsep pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui implementasi pola pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Batasan Penelitian

Seperti yang kita ketahui, konsep pendidikan Islam itu sangat kompleks. Mulai dari kajian tentang akademik, birokrasi, hingga keuangan. Maka dari itu, kami selaku penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup kajian agar bisa lebih fokus.

Agar dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan, maka skripsi ini di dalam penelitiannya memberikan batasan masalah. Batasan masalah tersebut terkait dengan konsep Pendidikan Islam Integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang meliputi: Konsep pendidikan Integratif, implementasi, kelebihan dan kekurangan penerapan pendidikan (akademik) tersebut, yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya tidak secara spesifik sampai pada ranah per-fakultas.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan penelitian secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi dinamisasi pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selama ini mulai nampak semangat baru dalam mengolah pendidikan yang lebih integratif..
2. Bagi para pembaca memperkaya wawasan dan khazanah pengetahuan kita, sebagai informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap konsep Pendidikan Islam Integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan objektif berdasarkan fakta yang sesungguhnya serta melalui analisis yang tepat.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

1. Konsep

Istilah konsep dalam skripsi ini merupakan rancangan dasar tentang Pendidikan Islam Integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Pendidikan Islam

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan kalau disandarkan dengan kata Islam maka memiliki pengertian usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Integratif

Pembauran hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat.

4. Prespektif

Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai tinjauan atau sudut pandang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Dari Bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "pedagogi" yaitu kata "paid" yang artinya anak dan "agogos" yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni membimbing anak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Wikipedia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.

Menurut epistemologi para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan Prof. Zaharai Idris, M.A. misalnya, mengatakan bahwa Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

Prof. Dr. M.J Langeveld mengatakan bahwa Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Menurut K.H. Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak

Dalam Ensiklopedia Pendidikan Indonesia, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana hidup

Pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu. Ia merupakan pengulangan yang perlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Konsep yang lebih jelas dituangkan adalah pendidikan yang dirumuskan dalam UU RI No 2 th 1989. Bab 1, pasal 1. butir 1 : Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranan masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian tentang pendidikan, bila dikaitkan dengan Islam, maka menjadi “Pendidikan Islam”. Nama baru ini tentunya memiliki pengertian tersendiri dari pengertian-pengertian di atas, walau dalam kenyataannya masih dapat ditarik benang merah diantara beberapa pengertian tersebut. Beberapa pengertian tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

M. Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹

Hasan Langgulang merumuskan pendidikan islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.²

¹. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 157

². Hasan Langgulang, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980) hlm. 94

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³

Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya.⁴

Dari pengertian-pengertian diatas, dalam skripsi ini dapat di ambil benang merah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya transfer of knowledge kepada anak didik, namun juga transfer of value sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.

- a) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam.
- b) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental. Perasaan (emosi) dan rohani (spiritual)

³ . Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm.16

⁴ . *Op.Cit*, M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.10

- c) Keseimbangan antara jasmani rohani, keimanan ketakwaan, pikir dzikir, ilmiah amaliah, materiil spirituil, individual sosial dan dunia akhirat
- d) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi kekhalifahan yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

3. Tujuan dan Prinsip – Prinsip Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridlo Alloh, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip – prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai – nilai Al qur'an dan Assunnah. Prinsip – prinsip tersebut adalah :

- a. Prinsip integrasi. Yaitu memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat
- b. Prinsip keseimbangan. Ini merupakan konsekuensi dari prinsip integratif. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan itu Esa. Manusia itu sama dan perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan.

- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah). dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup, sebab dalam islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal – hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.

C. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

1. Pola Integrasi Ilmu

a. Pengertian Integrasi

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris integrate atau integration yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan atau penggabungan⁵ atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bisa juga diartikan pepaduan.⁶

Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang

⁵ . John M. Echlos dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

⁶ . Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 264.

independen pula. Hal ini karena keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi.

b. Macam-macam Integrasi

1) Integrasi Kebudayaan

Penyesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda hingga mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat

2) Integrasi Sosial

Proses penyesuaian di antara unsure-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi bagi masyarakat tersebut. Para penganut fungsionalisme struktural menyatakan bahwa sistem sosial terintegrasi dari dua landasan yaitu,

- a) Masyarakat terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Masyarakat terintegrasi karena anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial. Hal tersebut dikenal dengan cross cutting affiliations, yakni adanya loyalitas ganda para anggota masyarakat. Hal ini akan meminimalisir terjadinya suatu konflik yang akan segera dinetralkan.
- b) Integrasi dapat terwujud atas adanya coercion (paksaan) dari suatu kelompok / satuan sosial dominan terhadap kelompok lain ataupun adanya saling ketergantungan di bidang ekonomi antara berbagai kelompok / satuan sosial yang ada di masyarakat.

3) Integrasi Nasional

Integrasi nasional adalah proses penyesuaian di antara unsure-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan di masyarakat secara nasional sehingga menghasilkan suatu pola

kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat tersebut. Integrasi nasional memang berhubungan satu sama lain dengan problem kebangsaan yang terjadi selama ini, termasuk juga soal relasi sosial yang terbangun di tengah masyarakat dengan Negara (pemerintah).

4) Integrasi Pendidikan

Perpaduan 2 keilmuan, antara ilmu umum dan ilmu agama.

2. Pemahaman Integrasi Prespektif Filsafat (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Pada bab ini penulis memberikan gambaran untuk memahami integrasi ilmu dan agama dalam tiga hal yang paling dasar. Yaitu ontologi, epistimologi dan aksiologi integrasi ilmu dan agama.

a. Integrasi Ilmu dan Agama Secara Ontologi

Secara ontologis, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-interdependentif, artinya eksistensi (keberadaan) ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Ilmu dan agama secara primordial berasal dari dan merupakan bagian dari Tuhan.

Pandangan ontologis demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap etis bagi ilmuwan maupun agamawan untuk 'rendah hati' dalam menyikapi kebenaran, yaitu bahwa kebenaran yang saya pahami hanyalah satu potong puzzle dari gambar keseluruhan alam semesta. Beragam pandangan para ilmuwan maupun agamawan yang lain dapat dipandang sebagai potongan-potongan puzzle yang berguna untuk saling melengkapi pemahaman akan kebenaran mutlak.

Penjelasan ini menegaskan bahwa wujud ilmu dan agama dalam dirinya sendiri tidak mengalami konflik. Jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

b. Integrasi Ilmu Secara dan Agama Secara Epistemologis

Secara epistemologis akan menghasilkan konsep hubungan ilmu dan agama yang integratif-komplemen. Sumber ilmu tidak hanya rasio dan indra, namun juga intuisi dan wahyu. Keempat sumber ilmu tersebut saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, para filsuf muslim seperti al-Kindī mengelompokkan pengetahuan menjadi dua: 1) *'ilm 'ilāhī* (pengetahuan ilahi) seperti tercantum dalam al-Qur'an, yaitu pengetahuan yang diperoleh nabi langsung dari Tuhan dan *'ilm insānī* (*human science*) atau filsafat yang didasarkan atas pemikiran (*ration reason*).⁷

Kedua pengetahuan tersebut saling melengkapi satu sama lain dan menjadi satu kesatuan (integratif-komplemen). *'ilm 'ilāhī* seperti yang tercantum dalam al-Qur'an diposisikan sebagai *grand theory* ilmu⁸ atau dengan kata lain, *'ilm 'ilāhī grand theory*-nya diambil dari ayat *qaulīyah* sedangkan *'ilm insānī*, *grand theory*-nya diambil dari ayat *kaunīyah*. Dari titik tolak yang berlawanan itu, keduanya bertemu pada satu titik kebenaran. Di antara keduanya tidak mengalami konflik jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

⁷. Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 196.

⁸. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 102.

c. Integrasi Ilmu Agama dan Agama Secara Aksiologis

Secara aksiologis ilmu dan agama dapat dikatakan memiliki hubungan yang integratis-kualitatif. Artinya nilai-nilai (kebenaran, kebaikan, keindahan dan keilahian) secara simultan terkait satu sama lain dijadikan pertimbangan untuk menentukan kualitas nilai.

Berbicara tentang ilmu tidak hanya berbicara masalah nilai kebenaran (logis) saja, namun juga nilai-nilai yang lain. Dengan kata lain, yang benar harus juga yang baik, yang indah dan yang ilahiah. Pandangan bahwa ilmu harus bebas nilai disatu sisi telah mengakselerasi secara cepat perkembangan ilmu namun disisi yang lain telah menghasilkan dampak negatif yang sangat besar. Berbagai problem keilmuan terutama aplikasinya dalam bentuk teknologi telah menghasilkan beragam krisis kemanusiaan dan lingkungan, oleh karena diabaikannya berbagai nilai diluar nilai kebenaran.

Integrasi antara Ilmu dan Agama. Ilmu dan agama bukan sesuatu yang terpisah dan bukan sesuatu yang satu berada diatas yang lain. Pandangan bahwa agama lebih tinggi dari ilmu adalah pengaruh dari konsep tentang dikotomi ilmu dan agama. Ilmu dianggap sebagai ciptaan manusia yang memiliki kebenaran relatif yang oleh karenanya memiliki posisi lebih rendah dibandingkan agama sebagai ciptaan tuhan yang memiliki kebenaran absolut.

Kesempurnaan ilmu Tuhan dapat dilihat dari ciptaan-Nya di alam ini,yaitu tidak ada satupun ciptaan yang sia-sia, segala sesuatu bermanfaat dan mendukung kelestarian alam ini dan bersifat non-residu. Satu contoh dapat ditunjukkan bahwa kotoran hewan, sekalipun seakan-akan merupakan benda yang terbuang dan tidak berguna, namun keberadaannya tetap memberikan manfaat, misalnya untuk menyuburkan tanaman dan

dapat menghasilkan gas untuk keperluan rumah tangga. Hal ini bisa dibandingkan dengan buatan manusia berupa kendaraan bermotor yang mengeluarkan asap yang dapat merugikan kesehatan. Akan tetapi manusia selalu berusaha memperbaiki kelemahan teorinya dari kesalahan yang mereka perbuat. Kesalahan manusia ketika membaca ilmu Tuhan di alam ini, sesungguhnya merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran dan bukan pula karena ada kesalahan ilmu Tuhan tetapi karena ke-belum-mampu-an manusia menemukan kebenaran ilmu Tuhan yang sesungguhnya.

3. Konsep Pendidikan Islam Integratif menurut Para Tokoh

a. Konsep Pendidikan Islam Integratif menurut Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru, dan pelaksanaan hukuman. Penulis tidak membahas semua, tetapi cuma dua yaitu tujuan pendidikan dan kurikulum, karena dua aspek inilah yang ada korelasinya dengan pendidikan integratif.

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimiliki.⁹

⁹. Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo, hal. 66.

Khusus mengenai pendidikan yang bersipat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olah raga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan.¹⁰

Konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu sina mencakup tiga unsur, semuanya berkaitan dengan pembangunan karakter manusia, menurut beliau potensi spritual yang terdapat dalam diri manusia harus dikembangkan, kemampuan akal juga harus dikembangkan, serta kekuatan raga harus di pelihara. Rumusan ini di tawarkan bertolak dari pengalaman pribadinya, bukan karena hasil renungan atau daya imajinasi kosong. Dengan begitu rumusan yang dirancang Ibnu Sina merupakan strategi belajar yang mengandung pengembangan potensi dan bakat manusia secara optimal, menyeluruh dan komprehensif, agar manusia bisa eksis dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengelola bumi (*khalifah*) bukan saja memakmurkan, tetapi juga mengelola bumi ini dengan baik sesuai dengan keinginan penciptanya.

Karena manusia sebagai khalifah juga sekaligus menjadi penghamba (*'abd*) Tanpa pengetahuan yang multi kompleks yakni pembekalan ilmu yang sempurna bagi manusia, baik ilmu syari'ah atau sains teknologi nihil manusia dapat mengoptimalkan bumi dan melaksanakan penghambaan melalui pelaksanaan ibadah. Ada dua fungsi yang melekat pada diri manusia. Mengabaikan salah satu sisi fungsi tersebut dengan sendirinya menghilangkan separuh dari jati diri manusia itu sendiri, ini menuntut penegasan guna menekankan bahwa ketika kita mengatakan humanism dalam artian Islami, maka itu berbeda dengan pemaknaan humanism barat yang mengandung pengertian penolakan

¹⁰ . Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ibid hal. 66

terhadap dimensi keilahian. Sementara dalam Islam pengembangan manusia mengandung dimensi- dimensi ketuhanan.¹¹

Tujuan pendidikan diarahkan pada penggalan potensi pada anak didik dan sekaligus pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, sebab pendidikan yang modern adalah pendidikan yang mampu mengantisipasi lingkungan secara optimal dan menyeluruh. Hal ini ditunjukkan oleh Ibnu Sina dengan memberikan pendidikan keahlian, lulusan yang mampu bekerja di tengah masyarakat, disamping mencegah adanya pengangguran, juga jangan sampai terjadi gejolak sosial yang sudah pasti akan menghambat semua tugas manusia sebagai pengelola bumi.

Ide cemerlang pendidikan yang dicetuskan Ibnu Sina ratusan tahun lalu masih bisa diterapkan pada masa sekarang walaupun dunia pendidikan sudah maju pesat, terutama bagi bangsa yang menghendaki kemajuan. Disamping itu, konsep yang dibangun oleh Ibnu Sina, bukan sekedar teori di atas kertas, tetapi beliau sudah tunjukkan kepada dunia khususnya Islam sebagai seorang pemikir, pekerja dan sekaligus praktisi. Kesemua itu berangkat dari keinginannya yang kuat dalam pengamalan perintah Allah SWT. dan Rasulullah SAW. yang tercover dalam Al-Quran dan Hadis, seperti yang penulis paparkan diatas begitu hebat rasa penghambaan nya kepada Al Khalik baik dalam waktu susah atau waktu senang. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskannya, diharapkan manusia bisa menerapkannya terutama generasi muda Islam lewat pendidikan Integratif yang telah dirintisnya.

Sementara itu, dalam pemikirannya tentang kurikulum Ibnu Sina mengklasifikasikannya sesuai dengan umur peserta didik. Untuk anak didik usia 3 tahun

¹¹ . Dr. Hasan Asari, MA, Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Historis, Jakarta, Gaya Media Pratama, hal. 19

sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan pada mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.¹²

Pelajaran olah raga bagi anak-anak sangatlah diperlukan, sebab dengan banyak bergerak tulang, sendi otot, peredaran darah akan berjalan normal, hal ini akan membawa kesempurnaan pertumbuhan fisik secara optimal. Sementara pendidikan budi pekerti mengajarkan anak supaya mempunyai ahlak dan sopan santun dalam bergaul, peka terhadap lingkungan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi.

Setelah itu untuk hidup selalu bersih indah dan sehat, maka diperlukan pengenalan kebersihan sejak dini, terutama kebersihan dirinya. Kemudian kenapa seni perlu dipejari tujuannya adalah untuk menghaluskan perasaan, tidak kasar sikap hidupnya dan tinggi tingkat imajinasinya. Khusus olah raga Ibnu Sina memberikan batasan sesuai dengan kemampuan fisik dan usia, berat dan ringan. Kesemuanya pelajaran tersebut akan menghantarkan manusia menjadi sehat mental dan spritual.

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 tahun sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga.¹³

Pada konsep pendidikan memasuki usia 6 sampai 14 tahun di haruskan anak didik sudah mulai membaca dan sekaligus menghafal Al-Quran. Hal ini sangatlah baik pada usia muda seperti seseorang belum disibukkan oleh urusan dunia, jiwa dan hatinya masih bersih, ingatannya kuat, dan yang lebih penting anak sudah dibekali dengan nilai keagamaan dalam ibadah. Disamping itu Al-Quran merupakan dasar untuk memahami literature ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, tasawuf, ahlak, disamping dalam

¹² . Dr. H. Abuddin Nata, MA, op cit. hal. 70

¹³ . Dr. H. Abuddin Nata, MA, Op cit, hal 71

penguasaan bahasa arab banyak kosa kata yang dihafal. Langkah ini sangatlah strategis dan cukup mendasar dalam pembinaan ilmuan muslim yang kuat iman dan imtaqnya seperti yang telah dibuktikannya sendiri.

Sementara kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas. Pandangan Ibnu Sina terhadap mata pelajaran yang diberikan pada usia ini sama seperti diatas amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat. anak. Ini perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.¹⁴

Di antara mata pelajaran tersbut dapat dibagi kedalam mata pelajaran yang bersipat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersipat teoritis anatara lain ilmu tentang materi dan bentuk, gerak, dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan tergolong ilmu-ilmu fisika. Selanjutnya ilmu tentang ruang, bayang dan gerak, meukul beban, timbangan, pandangan dan cermin, dan ilmu memindahkan air, yang secara keseluruhan tergolong ilmu matematika. Selanjutnya terdapat juga ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita gaib, ilham dan ilmu tentang kekekalan ruh setelah berpisah dengan badan yang secara keseluruhan termasuk ilmu ketuhanan.¹⁵

Selanjutnya mata pelajaran yang bersipat praktis adalah ilmu akhlaq yang mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga,yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami dan isteri, anak-anak,

¹⁴ . Dr. Abuddin Nata, MA, Op cit. hal 72

¹⁵ . Ibnu Sina, Tis'u Rasa'il, Mesir, Dar al- Ma'rif , hal. 231

pengaturan keuangan, dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota bangsa dengan bangsa.¹⁶ Ibnu Sina juga memasukkan pula ilmu tentang cara menjual dagangan, membuat, dan menenun, masuk pada ilmu yang praktis.

Dengan melihat ciri-ciri dan karaktersitik kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina pada dunia pendidikan Islam khususnya sangat tepat. Bukan saja pada masa lalu, tetapi pada masa sekarang pun konsep ini masih bersifat kekinian, tidak ketinggalan zaman mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Sebab konsep dasar pendidikannya sudah dimulai dengan pendidikan integratif yang sangat komprehensif. Semoga dunia pendidikan Islam mulai menerapkan kembali pendidikan Integratif yang sudah dimulai ratusan tahun lalu, dan berhasil membawa umat Islam pada peradaban puncak ilmu pengetahuan.

b. Konsep Pendidikan Islam Integratif menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Beliau menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika sastra dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair)

¹⁶ . Ibnu Sina, Op cit. hal. 342

- 2) Kelompok ilmu Naqli yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kelompok ilmu Aqli yaitu Ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui panca indra dan akal.

Ibun Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:

- 1) Al-Quran dan Hadis
- 2) Ulmu Al-Quran
- 3) Ulum Al Hadis
- 4) Usul al- Fiqih
- 5) Fiqih
- 6) Ilmu al- Kalam
- 7) Ilmu al- Tasawuf
- 8) Ilm Ta'bir al- Ru'ya

Menurutnya, Al-Quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syari'at Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.¹⁷

Disini kita melihat bahwa Ibnu Khaldun memulai pendidikan dengan ketat sekali, yaitu membentengi dan membina jiwa anak pertama dengan mengenal Al-Quran. Karena anak dalam usia pertumbuhan memerlukan pembinaan yang benar, karena jiwanya masih bersih belum terkena polusi. Jika anak sudah dibentuk dengan karakter yang kuat jiwa agamanya, dalam kondisi apapun tidak akan tergoda. Baik dalam Al-Quran dan hadis

¹⁷ . Ahmad Fu'ad al- Ahwani, al – Tarbiyah fi al- Islam, Mesir, Dar al – Ma'arif hal.218, lihat juga Dr.Samsul Nizar Filsafat Pendidikan Islam Hal. 285

merupakan pedoman hidup muslim yang tidak ada intervensi, dia terjaga, ini yang perlu dipertahankan umat Islam.

Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Walaupun dalam memahaminya terkadang ada perbedaan, ini Cuma masalah interpretasi. Tetapi perbedaan itu tidak keluar dari substansi Syari'ah, dalam Islam eksistensi ilmu berfungsi meluruskan sesuatu yang dianggap menyimpang, baik dalam kepentingan alam atau manusia, siapapun orang dan latar belakang, sosial, agama, pendidikan atau jabatannya. Sehingga terbentuknya kehidupan yang dinamis.

Secara khusus, ilmu aqli dibagiinya kepada empat kelompok, yaitu:

- 1) Ilmu Logika (Mantiq)
- 2) Ilmu Fisika : termasuk didalamnya ilmu kedokteran dan ilmu Pertanian.
- 3) Ilmu Metafisika ('Ilm al- Ilahiyat)
- 4) Ilmu Matematika termasuk didalamnya, ilmu Geografi, Aritmatika, dan Al-Jabar, Ilmu Musik, Ilmu Astronomi, dan Ilmu Nujum. Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid.

Pandangannya ini didasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal ini merupakan sesuatu yang bathil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan dan menentukan kecuali atas kehendak dan Iradah Allah Swt. itu sendiri.

Menurut Ibnu Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu aqli (rasio) dipandang sebagai sesuatu yang lumrah bagi manusia dan tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu aqli dipelajari oleh semua penganut agama. Mereka sama-sama memenuhi

syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu aqli. Ilmu-ilmu ini telah dikenal manusia sejak peradaban dikenal oleh manusia di dunia ini. Ia menyebut bahwa ilmu-ilmu aqli merupakan ilmu-ilmu filsafat dan kearifan.¹⁸

Untuk dapat dipahami bahwa manusia melalui proses berpikir dan meneliti, akan mengalami perubahan dan kemajuan budayanya. Menuju ke arah sana tentu saja diperlukan ilmu aqli (rasio) sebagai medianya. Demikian besar manfaatnya untuk kehidupan manusia baik secara individu atau bermasyarakat.

Ibnu Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik, yaitu:

- 1) Ilmu Syari'ah dengan semua jenisnya
- 2) Ilmu Filsafat (rasio); ilmu alam (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika)
- 3) Ilmu alat yang membantu ilmu agama ilmu bahasa Gramatika, dan sebagainya.
- 4) Ilmu alat yang membantu ilmu Falsafah (rasio); ilmu mantiq, dan ushul Fiqih.¹⁹

Secara umum (global), keempat ilmu tersebut di atas kemudian dibagi oleh Ibnu Khaldun menjadi dua golongan yaitu (1) Ilmu-ilmu pokok (2) Ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu syari'at dan filsafat berada dalam satu klasifikasi. Ibnu Khaldun menamakannya dengan ilmu-ilmu pokok (*al-ulum al-maqsudah bi zatiha*). Namun demikian, beliau lebih mengutamakan ilmu-ilmu syari'ah dari ilmu-ilmu filsafat karena merupakan asas dari ilmu-ilmu. Menurutnya, syari'ah dari Allah SWT. dengan perantaraan para Nabi. Manusia hendaknya menerima apa yang dibawa oleh para Nabi, melaksanakan dan mengikutinya untuk tercapainya kebahagiaan.²⁰

¹⁸ . Prof. Dr. H. Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam mulia, hal. 286

¹⁹ . Dr. Samsul Nizar , MA, Op cit, hal. 286

²⁰ . Dr. Samsul Nizar , MA, Op cit, hal. 286

Adapun golongan ketiga dan keempat, Ibnu Khaldun meletakkan pada klasifikasi alat. Dari ilmu tersebut beliau mengutamakan mengamalkan ilmu syari'ah melalui ilmu alat. Dari sini pula kita bisa memahami Al-Quran dan Hadis dengan seperangkat bahasa arab dan cabangnya khusus nahwu, shorof, balaghoh, mantiq. Beliau menempatkan ilmu filsafat pada bagian posisi terakhir sebagai penunjang, dan alat pelengkap, tetapi bahasa arab dengan jenisnya pada setiap anak didik, menjadi keharusan untuk dipelajari.

Dari uraian singkat tentang Ibnu Khaldun tersebut di atas menampakkan kepada kita bahwa konsep- konsep pendidikan yang di kemukakan begitu elegan dan komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena semua berangkat dari tuntunan wahyu, akal sekedar mengiringi untuk memahami. Tetapi keduanya saling membutuhkan. Sebab dalam Al-Quran banyak sekali diperintahkan agar kita mempergunakan akal, pikiran, logika, jika tidak, susah bagi manusia mengembangkan dan menggali bumi dengan segala potensinya. Jadi kurikulum yang dicanangkan Ibnu Khaldun pada pendidikan bermodel Integratif. Sebab antara ilmu umum (sains), dan agama (syari'ah) dipadukan tanpa membedakan keduanya berjalan dengan serasi. Hendaknya umat Islam menerapkan konsep ini, karena tidak mungkin peradaban ilmu pengetahuan dapat dibangun kembali jika kita lari dari konsep pendidikan oleh tokoh-tokoh Islam, ini semuanya sudah terbukti.

c. Konsep Pendidikan Integratif menurut Imam al-Ghazali

Secara garis besar Imam al-Ghazali membagi klasifikasi ilmu menjadi dua, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu kifayah sebagai azas pendidikan Islam meliputi ilmu syariah dan ilmu ghoiru syari'ah. Ilmu fardhu kifayah syari'ah ini yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah ilmu syariah yang selain ilmu fardhu ain. Misal, ilmu

fiqh selain yang masuk dalam lima rukun Islam tadi: janazah, muamalah, faraidhl, nikah, hudud, jizyah dan lain.

Adapun ilmu fardhu kifayah yang ghoiru syar'iah meliputi ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu astronomi , ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam (biologi) dan ilmu sejarah. Pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada semua muslim kecuali dalam kasus-kasus tertentu. Akan tetapi harus ada salah satu yang mempelajarinya, bila tidak maka akan mendapatkan dosa semua serta akan menanggung akibatnya.

Adapun untuk mengaplikasikannya dalam kurikulum pendidikan Islam, ilmu fardhu kifayah untuk ilmu fiqh tetap satu paket dengan ilmu fiqh fardhu ain, namun porsi waktu bisa dikurangi, dan pembahasan tidak se-intens pembahasan ilmu fiqh yang fardhu ain. Cukup bagi peserta didik hanya memahami ilmu fiqh tersebut. Begitu pula ilmu fardhu kifayah syariah yang lainnya dan ilmu fardhu kifayah ghoiru syar'iyah, semua dipelajari namun dengan porsi dan durasi waktu di bawah ilmu fardhu ain.

Namun bila ternyata ilmu-ilmu fardhu kifayah itu sekiranya dibutuhkan untuk mencapai ilmu fardhu ain, atau tanpa ilmu fardhu kifayah, ilmu fardhu ain tidak bisa dicapai, maka hukum ilmu-ilmu fardhu kifayah yang dibutuhkan ilmu fardhu ain tersebut berubah menjadi ilmu fardhu ain pula. Contoh: dalam pelajaran ilmu al-Qur'an untuk bisa memabaca al-Qur'an secara fashih maka diperlukan ilmu tajwid, karenanya ilmu tajwid menjadi ilmu fardhu ain.

Tidak itu saja, ilmu fardhu kifayah-pun mengalami dinamisasi ilmu fardhu ain ketika eksistensinya diperlukan dalam kebutuhan sosial masyarakat. Contoh: ketika salah satu warga masyarakat ada yang meninggal dunia, namun tidak ada seorang-pun masyarakat yang memiliki ilmu tentang janazah, kecuali peserta didik yang ada, maka

kebutuhan ilmu janazah yang dimiliki peserta didik, pada awalnya ilmu fardhu kifayah akan terkonversi menjadi ilmu fardhu ain. Hal itu berlaku bagi semua ilmu fardhu kifayah, baik yang syar'iyah maupun ghairu syar'iyah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan integral berbasis klasifikasi ilmu al-Ghazali, yang dimaksud penulis ialah menjadikan konsep ilmu fardhu ain sebagai landasan dari ilmu fardhu kifayah ghairu syar'iyah seperti ilmu biologi, matematika, ekonomi, kedokteran, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya. Juga yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah menggunakan ilmu ghairu syar'iyah sebagai bagian dari metode penjelasan tentang ilmu fardhu ain.

Tentunya ilmu fardhu kifayah ghairu syar'iyah yang menjadi mata pelajaran atau mata kuliah terlebih dahulu menghilangkan pengaruh nilai-nilai barat yang penuh problem dari ilmu pengetahuan dan kemudian memasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Hal ini perlu dilakukan karena ilmu pengetahuan kontemporer atau menurut istilah al-Ghazali ilmu fardhu kifayah ghairu syar'iyah yang ada masih memiliki nilai-nilai barat yang humanistik, sekuleristik dan tentunya dikotomis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut menurut al-Attas harus dihilangkan sebab tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan dapat menimbulkan bahaya pada akidah muslimin.

Langkah awal dalam pengaplikasian klasifikasi ilmu al-Ghazali sebagai azas pendidikan integral ialah mendudukan niat mencari ilmu baik fardhu ain maupun fardhu kifayah sebagai niat semata-mata ibadah kepada Allah. Hal ini yang telah dilakukan oleh ulama'-ulama' salaf al-Shalih ketika mereka melakukan kegiatan aktivitas belajar mengajar.

Dalam merealisasi klasifikasi sebagai azas pendidikan integral yang kedua ialah menajadikan ilmu fardhu ain sebagai landasan ilmu fardhu kifayah. Ilmu biologi dalam pespektif pendidikan integral berbasik fardhu ain dapat dilihat dari contoh tentang fase embrio. Fase-fase embrio mengacu pada tahap-tahap yang berbeda dari perkembangan seorang bayi. Ringkasnya, ciri-ciri tahap perkembangan bayi dalam rahim adalah sebagaimana berikut:

Tahap Pre-embrionik, pada tahap pertama, zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel, dan terbentuklah segumpalan sel yang kemudian membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring pertumbuhan zigot yang semakin membesar, sel-sel penyusunnya pun mengatur diri mereka sendiri guna membentuk tiga lapisan.

Tahap Embrionik, tahap kedua ini berlangsung selama lima setengah minggu. Pada masa ini bayi disebut sebagai "embrio". Pada tahap ini, organ dan sistem tubuh bayi mulai terbentuk dari lapisan- lapisan sel tersebut. (Tahap fetus) Dimulai dari tahap ini dan seterusnya, bayi disebut sebagai "fetus". Tahap ini dimulai sejak kehamilan bulan kedelapan dan berakhir hingga masa kelahiran. Ciri khusus tahapan ini adalah terlihatnya fetus menyerupai manusia, dengan wajah, kedua tangan dan kakinya. Meskipun pada awalnya memiliki panjang 3 cm, kesemua organnya telah nampak. Tahap ini berlangsung selama kurang lebih 30 minggu, dan perkembangan berlanjut hingga minggu kelahiran.

Informasi mengenai perkembangan yang terjadi dalam rahim ibu, baru didapatkan setelah serangkaian pengamatan dengan menggunakan peralatan modern. Namun sebagaimana sejumlah fakta ilmiah lainnya, informasi-informasi ini disampaikan dalam ayat-ayat Al Qur'an dengan cara yang ajaib di QS Azzumar: 06.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan tiga bagian grand metode yaitu yang primer atau utama adalah menggunakan field research, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan dan data. Kemudian, bibliographic Research, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan dari hasil wawancara. Kedua metode ini tentu dianggap sangat penting untuk menjawab rumusan masalah tentang konsep pendidikan islam integratif yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, implementasi, kekurangan dan kelebihanannya Dan untuk memperoleh data tambahan seperti latar belakang, pendapat tokoh, dll metode yang digunakan adalah library research, yakni karya ilmiah yang didasarkan pada literature dan pustaka.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor menyebutkan:

Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.²

¹. Tim Dosen IKIP Jakarta, Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah. IKIP Jakarta, Hal. 6 1988.

². Lexi J. Moeloeng, Metodeologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT/p. Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 4

B. Metode Pembahasan

Metode merupakan segala cara dalam rangka mencapai tujuan pada kesatuan pengetahuan, tanpa metode ilmiah pengetahuan tidaklah dinamakan ilmu pengetahuan akan tetapi hanya suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai gejala atau fenomena.³

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

1. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.⁴ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi baru atau antithesis yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode Induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).

Sutrisno Hadi dalam bukunya Metode Research menjelaskan bahwa berpikir induksi adalah berangkat dari fakta-fakta khusus. Peristiwa-peristiwa yang konkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini ditetapkan dengan menggunakan pendapat para ahli dan

³ . Marzuki, Metodeologi Riset (Yogyakarta: BPFE UII, 1997) Hal. 17

⁴ . Sutrisno Hadi, Metodologi Research II (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 47

penjelasan dari literature-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian disimpulkan secara umum.⁵

3. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsure-unsur persamaan dan unsure perbedaan.⁶

Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara suatu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komperhensif.

4. Metode Diskriptif

Metode diskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Peahaman baru dapat menjadi mantab apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan konkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum..

C. Sumber Data

⁵. Ibid, hlm. 42.

⁶. Winarno Sarohmad, Dasar dan Teknik Penelitian (Bandung: Trasito, 1994), hal. 105

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder, dan data penunjang. Data primer berupa wawancara dan mencari berbagai data di dokumen dan buku-buku tentang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara, data sekunder dari jurnal, sedangkan data penunjang dari media massa, dan berbagai artikel yang memuat tentang pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan tiga bagian grand metode yaitu library research, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur dan pustaka yang mana bisa digunakan untuk mengambil data-data yang telah tertulis di dokumen atau buku tersebut, kemudian field research, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, dan bibliographic Research, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.⁷

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mengidentifikasi pola konsep pendidikan integratif yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2) Mengidentifikasi implementasi pendidikan integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (3) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan implementasi pendidikan integrative yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan merekonstruksi. Dalam melakukan pemaknaan data, peneliti harus

⁷ . Tim Dosen IKIP Jakarta, Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah. IKIP Jakarta, hal. 6 1988

⁸ . Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hlm. 155

memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang bentuk relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan.

Tiga teknik yang dilakukan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data :

1. Memperpanjang masa pengamatan. Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
2. Pengamatan yang terus menerus. Dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan pendidikan integrative di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi

juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi ini dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
- c. Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim atau Universitas Islam Negeri Malang (sebelumnya: UIIS adalah sebuah universitas yang terletak di Malang) Penamaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Maulana Malik Ibrahim diambil dari nama salah seorang Walisongo yang dikenal sebagai Sunan Gresik, tokoh penyebar agama Islam di Jawa.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang

IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an

dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektare, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi center of excellence dan center of Islamic civilization sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamin).

B. Pola Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Pohon Ilmu sebagai Pola Dasar Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Terasa sekali bahwa tampaknya pikiran-pikiran untuk merumuskan bentuk integrasi ilmu dan agama, yang selama ini dilihat bersifat dikotomi padahal sesungguhnya kurang dianggap tepat itu, ternyata tidak mudah dilakukan. Beberapa kali pertemuan ilmiah untuk membahas itu, tetapi juga belum membuahkan hasil yang memuaskan. Beberapa kali diskusi yang diselenggarakan oleh Departemen Agama membahas pembedaan ilmu pengetahuan, ternyata rumusan sementara yang dihasilkan juga masih saja memperlihatkan dikotomi dan belum merangkuh seluruh cabang ilmu yang selama ini berkembang. Hasil-hasil diskusi itu masih menunjukkan adanya dikotomi, antara rumpun ilmu-ilmu umum dan juga ilmu agama kembali.¹

Adalah al-Ghazali, ulama besar yang lahir dan wafat (th. 1111) di Thus, Iran, membagi ilmu berdasarkan hukum mencarinya menjadi *fardu ayn* dan *fardu kifayah*. Ilmu yang tergolong pertama (yang *fardu ayn*) berupa ilmu agama Islam berupa al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan ilmu yang tergolong jenis kedua (yang *fardu kifayah*) adalah ilmu yang dipandang penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan

¹. Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 33

hidup sehari-hari, misalnya ilmu administrasi, ilmu kedokteran, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik dan sebagainya.²

Perkembangan jenis ilmu seperti itu juga terjadi di Indonesia dan mungkin juga di dunia pada umumnya. Masyarakat muslim mengenali bahwa menunaikan rukun Islam yang lima yaitu Syahadat, salat, zakat, puasa dan haji dimasukkan pada kategori *fardu ayn* bagi semua orang muslim untuk menunaikannya. Berbeda dengan itu kewajiban merawat jenazah, misalnya dimasukkan pada kategori *fardu kifayah*. Disebut sebagai *fardu ayn* artinya seluruh kaum muslimin berkewajiban menunaikannya. Sedangkan *fardu kifayah*, artinya jika sudah terdapat orang lain yang menyelesaikan kewajiban itu dapat menggugurkan kewajiban yang dibebankan kepada orang muslim lainnya.³

Hukum *fardu ayn* dan *fardu kifayah* digunakan pula untuk memberikan arah bagi siapa saja yang menyelesaikan program studi pada jenjang tertentu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu yang bersifat integratif-ilmu agama dan umum, digunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, lebat dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan tanah di mana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebatang pohon terdiri atas tanah di mana pohon itu tumbuh, akar yang menghujam ke bumi dengan kuatnya. Akar yang kuat dapat menjadikan batang sebuah pohon berdiri tegak dan kukuh. Pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, daun dan buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya itu.⁴

Pohon yang tumbuh kukuh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon itu.

². Prof Imam Suprayogo, *Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 33

³. Prof Imam Suprayogo, *Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 33

⁴. Prof Imam Suprayogo, *Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 34

Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu tanah menjadi syarat yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan pohon menjadikan sama-sama pentingnya. Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.⁵

Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu lembaga pendidikan-tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi-harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan-kembangkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan maupun ketauladanan. Wahana, iklim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya itu. Secara kongkrit, apa yang telah dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kampus dilengkapi dengan Masjid dan Ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam, sekedar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di ma'had itu.

Betapa pentingnya, pembiasaan ini dapat dilihat melalui perbandingan antara lulusan perguruan tinggi agama dengan pendidikan pondok pesantren. Dalam banyak kasus, produk pesantren lebih matang dalam melakukan peran-peran kehidupan keagamaan, daripada lulusan perguruan tinggi agama. Hal itu terjadi oleh karena pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengembangkan kultural melalui

⁵ . Prof Imam Suprayogo, *Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 37

pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan di perguruan tinggi agama, terbatas ditempuh melalui kegiatan kuliah dan analisis yang tidak lebih sekedar mengisi otak kiri belaka. Pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan melahirkan penghayatan nilai-nilai agama, atau secara langsung akan memperkuat kedewasaan spiritual ataupun juga kedewasaan social yang biasanya dimasukkan pada kawasan otak kanan. Pendidikan Islam yang menganut paham keseimbangan dan menyeluruh itu, harus dilakukan secara komprehensif pula, yaitu mengembangkan otak kanan dan otak kiri secara simultan.⁶

Pohon yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat, yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa secara baik, yaitu Bahasa-bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu social dasar dan pancasila. Batang digunakan untuk menggambarkan kajian sumber ilmu yang berasal dari kitab suci al-Qur'an dan sejarah kehidupan Rasul (hadits); pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Semua mahasiswa, tanpa terkecuali jurusan apapun yang diambil wajib mempelajarinya. Mengikuti konsep di muka, tentang hukum mempelajarinya adalah *fardu ayn*. Sedangkan dahan, ranting dan daun sebuah pohon untuk menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Jika batang ke bawah mempelajarinya bersifat wajib, maka dahan, ranting dan daun mempelajarinya bersifat *fardu kifayah*. Artinya, setiap mahasiswa boleh mengambil secara berbeda antara satu dengan yang lain. Dan, jika seorang mahasiswa sudah mengambil satu jenis fakultas tidak berkewajiban untuk mengambil fakultas lainnya. Jenis ilmu yang digambarkan sebagai dahan tersebut misalnya ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu MIPA dan seterusnya. Sebagai sebuah pohon yang tumbuh subur akan menghasilkan buah. Buah itu dalam hal ini untuk menggambarkan produk dari bangunan ilmu yang bersifat integratif antara agama dan ilmu umum, yaitu iman, amal sholeh dan akhlak al karimah.⁷

⁶ . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 35

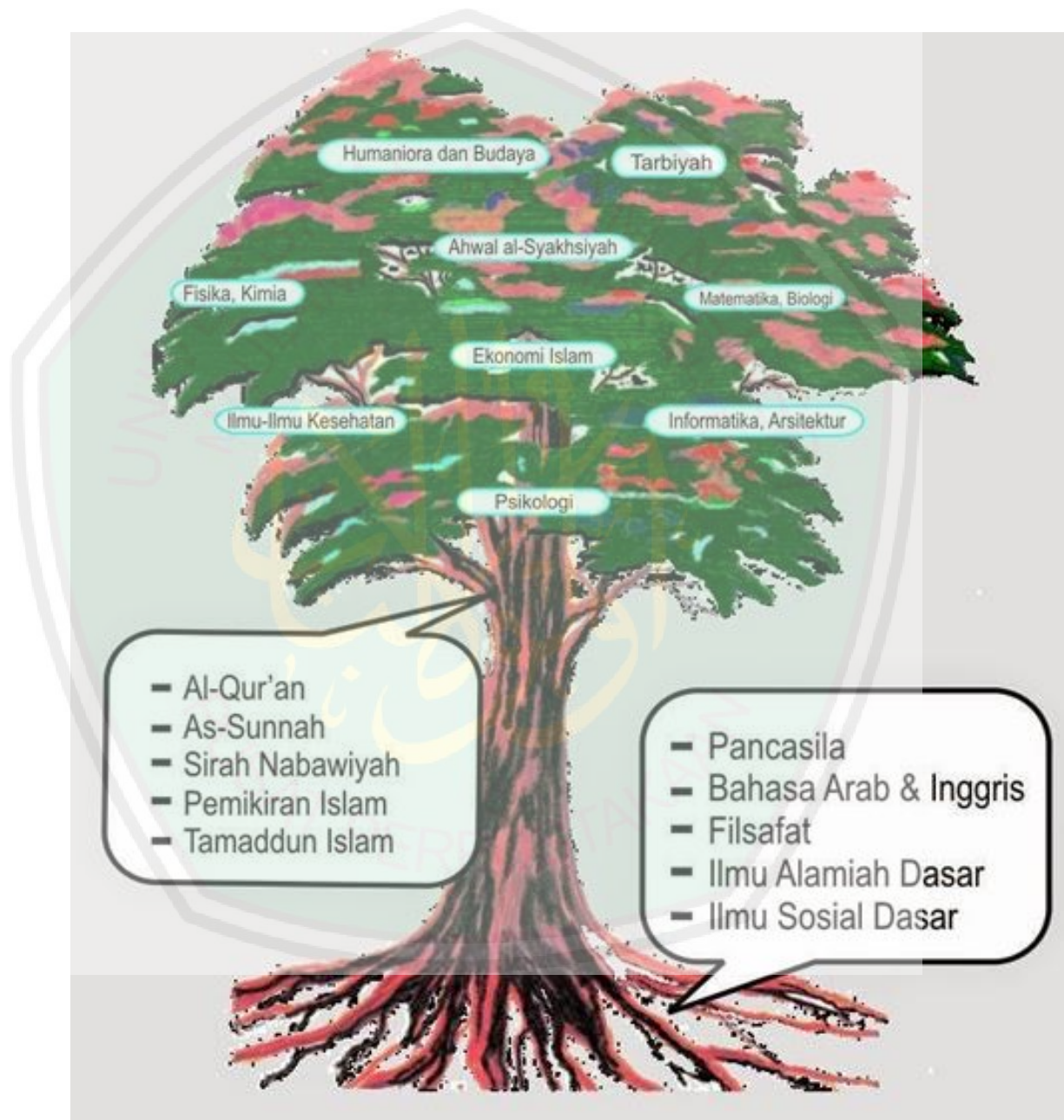
⁷ . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 38

Sebagai sebuah pohon masing-masing bagian memiliki peranan yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Akar bertugas mencari saripati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kukuh. Jika akar kokoh maka pohon itu akan tetap berdiri tegak sekalipun suatu saat diterpa angin kencang. Demikian juga, seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu pengetahuan, dengan kemampuan berbahasa secara baik-bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris-memiliki pengetahuan ilmu alam, ilmu social, filsafat maka akan digunakan sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Batang yang dalam hal itu digunakan untuk menggambarkan ilmu yang bersumber dari kitab suci, al-Qur'an dan Hadits, digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang.

Demikian pula al-Qur'an dan hadits digunakan sebagai dasar dan bahkan sumber utama seluruh pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan *dahan* dan *ranting*, yang berjumlah cukup banyak menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan di muka bumi ini jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Dahan itu selain berfungsi menggambarkan jenis ilmu-ilmu modern yang selalu berkembang itu juga berfungsi sebagai penyangga ranting dan daun yang bertugas untuk mengolah saripati makanan yang diserap oleh akar dan dikirim melalui batang dan akhirnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh bagian pohon itu. Demikian juga, tatkala pohon itu digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu. Kemampuan Bahasa, ilmu alam dan ilmu social serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami al-Qur'an dan Hadits secara lebih mendalam dan

akhirnya menghasilkan buah-sebagaimana dikemukakan di atas-yang lebih segar dan sehat.⁸

Agar lebih jelas, pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integrative dapat digambarkan sebagai berikut:



⁸. Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 40)

Pohon selalu membutuhkan saripati makanan yang diperoleh dari tanah, diserap oleh akar, dibawa melalui batang ke dahan, ranting dan daun. Oleh daun saripati makanan itu diolah dengan bantuan sinar matahari yang disebut asimilasi. Hasil olahan saripati makanan itu dikirim ke seluruh bagian pohon agar tetap hidup dan berkembang, dan selanjutnya berbuah. Begitu pula jika pohon itu digunakan sebagai metafora bangunan ilmu. Tanah di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya aspek kultural yang harus ada pada setiap upaya pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam. Kultur, berupa nilai yang dijunjung tinggi, norma, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi harus ditumbuh-kembangkan. Perilaku manusia selalu didasarkan atas tradisi-tradisi yang ada. Selanjutnya, akar yang menghujam ke bumi bertugas memperkokoh dan sekaligus mengambil saripati makanan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat sebagai syarat bagi siapa saja yang mau mendalami sumber ilmu keislaman yaitu al-Qur'an dan Hadits. Melalui ayat-ayat suci itu melahirkan inspirasi untuk mengembangkan ilmu-ilmu modern yang digambarkan pada metafora itu adalah dahan, ranting dan daun. Akhirnya, pohon ilmu itu menghasilkan buah, amal sholeh dan akhlak al karimah.

Keterkaitan antara al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis yang selanjutnya lazim disebut sebagai ilmu modern tampak terdapat tali temali yang amat jelas. Dan bahkan, rasanya pengembangan ilmu pengetahuan modern secara lebih sempurna tidak akan mungkin jika mengabaikan pesan-pesan dari kitab suci, dalam hal ini adalah al-Qur'an dan Hadits. Apalagi jika pengembangan ilmu itu dimaksudkan tidak saja dimaksudkan sebatas upaya pemenuhan rasa ingin tahu, melainkan yang lebih penting adalah untuk membangun peradaban umat manusia.⁹

Konsep ini ternyata tidak sepi dari kritik. Beberapa hal yang dipersoalkan di antaranya adalah posisi al-Qur'an dan Hadits yang digambarkan berupa batang. Pada umumnya, mereka yang tidak menyetujui konsep ini mengatakan bahwa semestinya

⁹. Prof Imam Suprayogo, *Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 42

al-Qur'an dan Hadits diposisikan sebagai akar. Sebab al-Qur'an dan Hadits dipandang sebagai dasar seluruh pengembangan ilmu. Posisinya sebagai dasar semestinya bukan digambarkan pada batang, melainkan pada akar. Pandangan ini bisa dijelaskan bahwa sebatang pohon ini digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu dalam perspektif kurikulum. Jika perspektif ini yang digunakan maka memang seharusnya dalam mengkaji sesuatu harus melalui urutan-urutan secara sistematis. Ada bagian-bagian yang seharusnya didahulukan sebagai prasyarat untuk menjamah bagian selanjutnya. Sebelum mendalami al-Qur'an dan Hadits, misalnya, siapa saja harus belajar terlebih dahulu Bahasa Arab, logika/filsafat, ilmu-ilmu social dan ilmu alam dan seterusnya. Selain itu kritik juga muncul ketika al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber ilmu sejajar dengan hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Kritik ini dijelaskan bahwa peletakan al-Qur'an dan Hadits sejajar dengan sumber lainnya itu sebatas persoalan teknis, akan tetapi sesungguhnya posisi al-Qur'an dan Hadits lebih utama dan tidak mungkin disejajarkan dengan sumber-sumber lain manapun.

Kritik selanjutnya adalah jika konsep tersebut diimplementasikan maka dikuatirkan menjadikan beban mahasiswa terlalu berat. Mahasiswa tidak saja dibebankan harus belajar berbahasa Inggris-yang prestasi pada umumnya rendah-ditambah lagi harus belajar Bahasa Arab, al-Qur'an dan Hadits dan seterusnya, sehingga dirasa tidak mungkin dapat dijalankan. Kritik semacam ini sesungguhnya bisa dijawab dengan menunjukkan bukti empiric bahwa di Indonesia telah banyak orang yang sekalipun mereka tidak melewati lembaga pendidikan, mereka mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Jika menyebut sebagian kecil dari banyak orang yang dimaksudkan itu antara lain Prof. Dr. Tholikhah Maarif, Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M.Sc, Dr. (HC) Tholikhah Hasan, Prof. Dr. Amien Rais, M.A, Dr. Syahirul Alim, Prof. Dr. Imaduddin Abdurrahim, Prof. Dr. Fuad Amsari, Prof. Dr. Halide, Prof. Dr. Azhar Arsyad, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi lainnya.¹⁰

¹⁰ . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 43

Para sarjana yang namanya disebutkan itu menyandang ilmu yang terintegrasi, atau setidaknya menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Berbekalkan pengetahuan Bahasa Arab, filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu social, mereka mampu memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi di antara mereka memiliki pengetahuan umum sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Misalnya, Prof. Dr. Tholkhah Mansyur, ia seorang berpendidikan doctor ilmu hukum, Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, ia seorang doctor ilmu komunikasi, Prof. Dr. Syafii Maarif, seorang doctor filsafat dan ilmu pendidikan, Prof. Dr. A. Malik Fadjar, seorang pakar ilmu pendidikan, Dr. (HC) Tholkhah Hasan, lulusan ilmu administrasi, Prof. Dr. Fuad Amsyari, doctor dibidang ilmu kedokteran, Prof. Dr. Halide, doctor bidang ekonomi, Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A memiliki disiplin ilmu manajemen, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A adalah doctor di bidang filsafat. Ini semua membuktikan bahwa pengetahuan agama dan umum bisa dikembangkan secara bersamaan oleh seseorang. Bahkan, dalam kenyataannya, dengan bebekalkan pengetahuan yang terintegrasi itu-yakni pengetahuan agama dan pengetahuan umum (sains)-mereka memiliki komitmen pada agamanya yang tidak kalah bilamana dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai ilmu agama. Mereka memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persoalan masyarakat yang harus segera dipecahkan. Selain itu, mereka juga tidak kalah bersaing dengan kolega yang sama-sama menguasai ilmu di bidangnya masing-masing.¹¹

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana mereka itu berhasil menguasai agama sekaligus ilmu-ilmu umum. Jika diteliti secara seksama ternyata mereka teruntungkan oleh lingkungan di mana mereka tinggal, baik lingkungan itu sebatas keluarga yang memberikan suasana kondusif untuk menumbuh-kembangkan ilmu agama atau lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal, termasuk juga lingkungan kampusnya. Prof. Dr. Tholkhah Mansyur, misalnya, dia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi Islam yang amat kuat. Berbekalkan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga maka mendorongnya untuk mencari lingkungan yang dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga. Tholkhah

¹¹ . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 43

Mansyur belajar ilmu hukum di Universitas Gajah Mada, dan dia memilih bertempat tinggal di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta. Jika pada pagi hari dia belajar di pondok pesantren yang dikenal melahirkan banyak kyai itu. Suasana itulah yang mengantarkan dia menjadi seorang ulama sekaligus sebagai seorang cendekiawan.¹²

Prof. Dr. Syafii Maarif yang dilahirkan di Sumatera Barat, daerah yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam dapat dijadikan sebagai contoh. Syafi'I Ma'arif sangat bagus bahasa arabnya. Kemana-mana bacaannya, jika tidak kitab-kitab yang berbahasa Arab, juga berbahasa Inggris. Tetapi yang jelas, Syafii sejak muda berkenalan dengan tokoh-tokoh Islam tingkat nasional dan bahkan juga para tokoh di luar lingkungan Muhammadiyah. Demikian pula Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M.Sc (pernah menjadi Menteri Agama dan juga Menteri Pendidikan Nasional) dia dilahirkan dari keluarga yang taat beragama, dan seorang guru agama. Kehidupan keluarga yang demikian, mendorong untuk membekali dirinya dengan ilmu agama Islam secara cukup. Dia kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (kini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Selanjutnya dia pernah menamatkan kuliah di Florida Amerika Serikat. Melalui pendidikan seperti itu dia berhasil menguasai ilmu agama Islam sekaligus ilmu-ilmu modern. Contoh lagi Dr. (HC) Tholikhah Hasan, beliau dikenal sebagai seorang ulama/kyai, juga mantan Menteri Agama. Beliau secara mandiri mampu memahami Islam dari literature asli (berbahasa Arab) tetapi dia menyandang gelar sarjana administrasi. Azhar Arsyad, Rektor UIN Alauddin Makassar, sejak tamat Sekolah Dasar, dia dikirim oleh orang tuanya belajar di Gontor Ponorogo tidak kurang dari 6 tahun. Setelah itu, dia meneruskan belajar ke Australia dengan mengambil ilmu manajemen. Berbekalkan dua mata pisau-ilmu agama dan ilmu umum-itulah, dia berhasil menjalin komunikasi yang cukup luas dan berhasil meraih prestasi yang cukup baik dalam pengabdianya kepada masyarakat melalui posisi yang diembannya.¹³

¹² . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 44

¹³ . Prof Imam Suprayogo, Paradigma Keilmuan di Perguruan Tinggi (Malang: UIN Press, 2012, hlm. 44

Selain hal tersebut diatas, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga menginginkan outputnya memiliki karakter ulul albab yang memiliki motto yakni :

- a. Kedalaman Spiritual
- b. Keagungan Akhlak
- c. Keluasan Ilmu
- d. Kematangan Profesional

Dengan Motto di atas, diharapkan lulusan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bukan hanya menjadi intelektual, namun juga kokoh dalam segi spiritual. Bahkan memiliki kompetensi moral yang baik serta professional. Sehingga, muncullah slogan yang mengatakan bahwa output atau lulusan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim itu "Intelektual yang Ulama', Ulama' yang Intelektual,".

2. Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menurut cendikiawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - a. Konsep Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menurut Prof Imam Suprayogo.

Pendidikan Islam Integratif menurut Imam adalah:

Keterkaitan Islam dengan ilmu umum sebetulnya kelihatan sangat jelas. Tetapi anehnya, ada saja sementara orang masih kebingungan. Mereka yang bingung itu mengatakan bahwa, bagaimana mengkaitkan antara fisika dengan fiqh, masalah fiqh dengan biologi, kimia dengan perbandingan madzah, dan lain-lain. Biasanya orang yang kebingungan, atau sengaja membingungkan diri itu membuat contoh-contoh tersebut untuk membenarkan pendapatnya, bahwa tidak ada kaitan antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

Akar masalahnya sebenarnya adalah sederhana, yaitu mereka ingin menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu yang selama itu dikembangkan dan digelutinya. Kecintaannya itu ditunjukkan lewat pendapat, bahwa ilmu ke-

Islaman tidak bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya. Mereka mengkhawatirkan, ilmu yang dicintai itu terkalahkan oleh disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, ketika ada isu perubahan IAIN atau STAIN menjadi UIN, mereka segera mempertanyakan posisi ilmu agama ke depan, jangan-jangan akan berakibat sepi peminat, dan bahkan mati.

Padahal sebenarnya, dengan konsep integrasi ilmu itu, justru yang disebut ilmu agama menjadi lebih berkembang. Kehadiran UIN dengan konsep integrasi dan atau interkoneksi itu dimaksudkan justru menghidupkan kembali ilmu agama. Ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tasawwuf, tarekh, adab, dakwah dan lain-lain akan lebih berkembang. Bahkan perkembangan itu juga akan menyangkut perspektif atau metodologinya. Memang mungkin ada resiko, yaitu misalnya akan terjadi perubahan atau mengembangkan wilayah kajian, konsep, dan lain-lain, sebagai hal logis dari bagian ilmu pengetahuan yang memang seharusnya selalu berkembang.

Tetapi apapun, di tengah pro dan kontra terhadap pandangan baru tersebut, pandangan integrasi itu semakin lama semakin populer. Jargon yang dikembangkan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Islam adalah agama sekaligus ilmu dan peradaban yang tinggi. Bahkan juga muncul kritik tajam dari sementara kalangan dengan mengatakan bahwa, kemunduran ummat Islam, di antaranya adalah sebagai akibat adanya dikotomi ilmu pengetahuan itu.

Bagi orang yang sudah lama menggeluti bidang fiqh, aqidah, akhlak, tarekh, dan lain-lain, atau disebut sebagai ilmu agama, ingin bertahan, bahwa ilmu agama harus dipertahankan dan tidak seharusnya diintegrasikan. Hasil pemikiran para ulama yang sudah sekian tahun, dan telah terdokumentasi menjadi berbagai buku, kitab atau literatur, semua itu harus disebut sebagai ilmu, atau tegasnya ilmu agama. Mereka belum percaya dengan konsep baru tersebut, ilmu agama akan masih bisa bertahan.

Posisi saya sebagai salah satu pimpinan UIN, mau tidak mau harus ikut ambil bagian dalam perbincangan itu. Saya ikut memahami dan menghayati, bahwa selama ini melalui kajian agama, maka dikembangkan ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tasyawuf, tarekh dan bahasa Arab. Demikian pula telah dirumuskan beberapa rumpun ilmu yang kemudian dikembangkan di perguruan tinggi Islam, yaitu seperti ilmu syaria, ushuluddin, dakwah, tarbiyah dan adab. Rumpun ilmu inilah yang kemudian selama ini disebut sebagai fakultas agama.

Pandangan yang mengatakan bahwa rumpun ilmu tersebut sebagai ilmu ke-Islaman sebenarnya adalah betul. Hal itu mendasarkan pada kenyataan bahwa sumber-sumber rujukan yang digunakan adalah ayat-ayat al Qurán dan hadits nabi. Maka itulah sebabnya, kajian tersebut dinamai sebagai kajian Islam. Sampai di sini kiranya tidak ada pihak-pihak yang membantah. Namun ada saja sementara orang yang mengkritisi dengan mengatakan bahwa Islam tidak hanya menyangkut persoalan fiqh, tauhid, akhlak, tasawwuf, dan tarekh. Islam lebih luas dari sebatas ilmu yang diklaim sebagai ilmu ke-Islaman itu.

Kitab suci al Qurán dan hadits nabi juga memerintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan tentang ciptaan langit dan bumi,

menyuruh umat Islam untuk berpikir, memperhatikan, dan melihat alam semesta ini. Bahkan dalam al Qurán disebutkan ayat-ayat yang menantang manusia untuk memperhatikan alam hingga sekecil-kecilnya, misalnya dengan kalimat, : “tidakkah kau perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan. Ayat-ayat al Qurán seperti itu, jika diresapi maknanya secara mendalam, maka sebenarnya secara langsung dapat diartikan sebagai anjuran untuk menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Persoalannya adalah bahwa selama ini ayat-ayat seperti itu belum dijadikan dasar oleh para ilmuwan tatkala mereka mempelajari alam. Para ilmuwan, seperti ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan ilmunya tidak selalu mendasarkan pada ayat al Qurán. Sementara lainnya, orang-orang yang menekuni al Qurán dan hadits selalu berhenti pada kajian kitab suci itu saja. Kajian al Qurán yang dilakukan tidak sampai melahirkan semangat untuk mengkaji ciptaan Allah secara mendalam lewat kajian ilmiah sebagaimana yang dipesan al Qurán itu.

Kehadiran enam Universitas Islam Negeri atau UIN, sejak tahun 2002 yang diawali oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan kemudian disusul oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Syarif Qosim Riau, UIN Alauddin Makassar dan UIN Sunan Gunung Jati Bandung sebenarnya adalah mengemban amanah untuk membangun keilmuan yang integrative atau mengikuti istilah Prof. Amin Abdullah, integrative dan interkoneksi. Sekalipun gerakan itu belum lama, yakni baru sekitar 10-an tahun, tetapi telah memberikan gambaran yang lebih konkrit tentang Islam yang seharusnya dipahami, tidak saja sebatas sebagai agama tetapi juga menyangkut peradaban yang luas.¹⁴

Dari paparan tulisan di atas, menurut penulis, salah satu gagasan Imam Suprayogo yaitu tentang konsep pendidikan dengan memadukan pesantren dan kampus. Saat ditanya apa yang melatarbelakangi konsep pendidikannya itu, beliau menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia utuh. Pendidikan harus menyentuh aspek spiritual, akhlak, ilmu dan profesionalisme. Mendidik jangan sebatas sekedar mengembangkan aspek pengembangan ilmu dan professional. Dan jika itu terjadi hanya akan mengembangkan aspek otak kiri dan belum menjamah otak kanan. Akibatnya lulusannya tidak memiliki kekuatan seimbang. Oleh karena itu setidaknya

¹⁴ . Tulisan Prof. Imam yang diposting di www.uin-malang.ac.id

ada 9 perangkat yang harus dikembangkan oleh perguruan tinggi, khususnya islam, agar berhasil mengembangkan manusia secara utuh itu, yaitu (1) tenaga dosen yang handal, (2) masjid, (3) ma'had, (4) laboratorium, (5) perpustakaan, (6) ruang pertemuan ilmiah, (7) pusat pelayanan administrasi, (8) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga dan, (9) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Aspek-aspek tersebut ternyata oleh Imam sebagian sudah berhasil dimujudkan, dan saat ini berusaha meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bagi Prof. Dr. Imam Suprayogo, ia berobsesi menjadikan ilmu agama dan ilmu umum secara padu. Menurutnya tidak selayaknya ilmu dipisah-pisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang berjalan selama ini. Perbedaan itu hanya akan melahirkan kesan bahwa islam hanya berbicara soalsoal ritual, ibadah mahdhoh. Padahal, islam kata seorang ilmuwan barat bernama Toyinbe, bukan saja agama tetapi juga peradaban. Imam berobsesi melalui kampusnya, UIN Malang melahirkan sarjana fisika, biologi, kimia, psikologi, arsitek dan lain-lain, akan tetapi juga mampu memahami al Qur'an dan hadist sebagai sumber ajarannya. Beliau memandang bahwa melalui dzikr, fikr, dan amal shaleh sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbîh, takbîr, tahmîd dan shalawât. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan

yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri, proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan ulû al-albâb lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.¹⁵

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: aslim (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan aslamtu (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi

¹⁵ . 19 Imam Suprayogo, Tarbiyatul Ulul Albab, Malang: <http://www.Prof. Dr. H. Imam Suprayogo\website.IS>.

peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah ulî al-albâb berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan. Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik ulî al-albâb harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.

Tarbiyah ulî al-albâb menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan.

Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi tarbiyah ulî al-albâb, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

b. Konsep Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang menurut Prof Mudjia Rahardjo

Menurut Mudjia Pendidikan Islam Integratif dalam tulisannya :

Suatu kali saya tinggal di sebuah kota berukuran sedang karena tugas. Udara yang begitu dingin di kota itu membuat saya agak menggigil kedinginan. Namun karena capek, tidur pun terasa nyenyak. Saya menginap di sebuah hotel menghadap ke Samudera Indonesia. Di pagi buta saya bangun dan terdengar sayup-sayup suara adzan nan jauh di sana. Saya bangun dan keluar dari hotel dan bermaksud mencari masjid tempat adzan dikumandangkan untuk sholat subuh. Pohon-pohon rindang yang tumbuh tinggi di kota itu, bukit-bukit hijau yang mengelilinginya, dan suara ombak samudera yang amat luas seolah ingin menemani saya untuk bersujud kepada sang Maha Pencipta. Sebab, bukankah memang semua makhluk yang ada di langit dan bumi juga bersujud kepada Allah?

Ternyata masjid itu cukup jauh dari hotel saya menginap. Tetapi karena sudah berbekal niat, perjalanan jauh itu tidak terasa. Malah perjalanan menuju masjid saya memanfaatkan melihat-lihat keindahan suasana pagi di kota yang menghadap samudera tersebut. Saya bersyukur karena tidak terlambat datang di masjid dan alhamdulillah bisa ikut sholat subuh berjamaah.

Usai sholat dan berdoa sejenak, saya bermaksud meninggalkan masjid kembali ke hotel. Ketika baru melangkah, ada seorang setengah baya menghentikan langkah saya dan bertanya saya dari mana dan mengapa bergegas pulang. Ketika saya jelaskan identitas saya, orang itu paham dan dengan santunnya meminta saya sabar sejenak tinggal di masjid karena akan ada pengajian ba'da subuh oleh seorang ustadz yang cukup terkenal di kota itu. Saya pun mengikuti acara pengajian itu.

Rupanya di masjid itu ada tradisi bahwa jamaah dihibau untuk tidak meninggalkan masjid jika ada pengajian, yang tentu saja tidak saya ketahui karena saya pendatang. Tetapi betapa untungnya saya mengikuti pengajian itu, karena ustadz yang bersahaja itu menyampaikan materi yang cukup menarik bagi saya,

yakni tentang peran akal bagi kehidupan manusia. Saya perhatikan para jamaah terkesima mendengarkan uraian sang ustadz yang mengurai al Qur'an pada surat al Baqarah (2) : 170) dan surat al Maidah (5) : 104). Sayang, saya tidak berbekal alat tulis dan kertas sama sekali. Tetapi saya ingat materi ceramahnya. Berikut kisahnya.

Manusia diciptakan oleh Allah tiada lain kecuali hanya untuk beribadah kepadaNya. Untuk dapat melaksanakan tugas itu sebagai bentuk pengabdianNya, Allah tidak membiarkannya tanpa bekal. Allah melengkapinya dengan akal agar bisa memahami semua petunjuk dan ciptaanNya. Ia menjadikan akal terbuka untuk mengetahui berbagai masalah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan, manusia mampu memahami berbagai masalah kehidupan dan mencari solusinya. Karena itu, malaikat dan seluruh makhluk penghuni langit diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam, nenek moyang manusia, karena dia telah diberi akal. Semuanya sujud kepada Adam, kecuali Iblis yang sombong. Penghormatan Islam terhadap akal adalah sebuah keniscayaan, sebab akal merupakan sumber pengetahuan.

Melalui al Qur'an, Islam mengajak umatnya untuk mendayagunakan akal pikirannya, memperoleh petunjuk dengan berkreaitivitas dan bekerja keras sehingga hidup menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, jika akal yang telah diberikan itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, hidup manusia akan berjalan seolah tanpa kekuatan dan pegangan. Itu sebabnya, karena berbekal akal, manusia diangkat derajatnya oleh Allah sebagai makhluk terbaik yang pernah diciptakan. Menurut Imam Ghazali, akal merupakan karunia Allah yang luar biasa. Sebab, akal --- walau punya keterbatasan --- merupakan sumber ma'rifat (pengetahuan).

Melalui akal, manusia bisa hidup lebih baik dan bermartabat. Karena demikian pentingnya fungsi akal bagi kehidupan manusia, Allah mengulang kata 'al aqlu' dalam al Qur'an yang bertebaran dalam berbagai ayat sedikitnya sebanyak lima puluh kali. Dalam khasanah kebahasaan, pengulangan bisa diartikan sebagai tingkat kepentingan makna kata yang diulang tersebut. Artinya, semakin banyak kata diulang, semakin penting arti kata tersebut. Selain kata 'al aqlu', kata 'ulul albaab' juga mengalami pengulangan berkali-kali. Itu semua menyiratkan suatu seruan yang kuat agar manusia mau menggunakan akalnya dalam memahami semua fenomena kehidupan dengan berbagai misterinya untuk memperoleh manfaatnya yang pada akhirnya dapat mengagumi semua ciptaan Allah serta tak satu pun ciptaanNya sia-sia.

Jika akal adalah alat berpikir dan memahami semua ciptaan Allah, maka hakikatnya orang yang tidak mau menggunakan akal, sehingga menjadi bodoh dan terbelakang, berarti dia telah berbuat sia-sia karunia Allah yang sangat agung itu. Karena itu, berpikir dengan menggunakan akal merupakan kewajiban islami yang mesti dilakukan oleh siapa saja yang mengaku Islam. Keimanan seseorang bahkan tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan melalui akal pikirannya. Itu sebabnya, Allah sampai menyebut orang yang tidak memanfaatkan akalnya sebagai 'al an'aam', yang artinya binatang ternak.

Mengapa sebutan Allah demikian keras bagi orang-orang yang tidak menggunakan akal pikirannya? Sebab, dia dianggap telah mengabaikan alat pemisah antara kebenaran dan kebatihlan, kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan, petunjuk dan kesesatan, dan keduniaan dan keakhiratan, Bisa dibayangkan bagaimana jika di dunia ini tidak ada pemilahan yang jelas antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang sesaat dan abadi, dan sebagainya. Pasti kacau kan?

Sang ustadz masih melanjutkan bahwa selain akal sebagai sumber ma'rifat, masih ada lagi sumber ma'rifat yang lain, yaitu ma'rifat penginderaan, dan ma'rifat khabar (berita). Ma'rifat penginderaan diperoleh lewat penglihatan dan pendengaran. Selanjutnya ma'rifat ini diolah oleh akal manusia untuk dipahami. Karena itu, tanpa akal, selengkap apapun ma'rifat indrawi tersebut, tidak banyak bermakna.

Sang ustadz pun menutup acara pengajian dengan sekali lagi menekankan pentingnya umat Islam memanfaatkan anugerah Allah swt yang agung berupa akal dalam kehidupan sehari-hari. Agar akal itu tumbuh dan berkembang, maka pintunya utamanya adalah pendidikan. Karena itu, bagi orang Islam belajar dan menuntut ilmu merupakan kewajiban yang mesti ditunaikan. Saya pun menyimpulkan bahwa orang belajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai S1, dilanjutkan ke S2, dan bahkan S3 tidak saja merupakan tuntutan akademik agar manusia semakin pandai dan cerdas, tetapi lebih dari itu merupakan kewajiban.

Kalau begitu, berislam pada dasarnya juga berilmu pengetahuan. Ilmu yang dimaksudkan tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, melainkan mencakup berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu hukum, ekonomi, sains, sastra, sejarah, matematika, kimia, kedokteran, fisika dan sebagainya yang membawa maslahat bagi manusia. Tak satu pun jamaah, termasuk saya, yang menyangkal penegasan sang ustadz. Dalam batin saya itulah ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Malang, tempat saya mengabdikan. Akhirnya, kendati tak membawa alat tulis dan kertas sedikit pun pagi itu saya memperoleh pelajaran sangat berharga.¹⁶

Dari paparan Mudjia diatas, menurut penulis paradigma keilmuan yang dikembangkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jelas memiliki keunggulan. Paradigma integrasi yang memandang ilmu pengetahuan Islam secara komprehensif. Artinya, tidak terbatas pada masalah tarbiyah, syari'ah, dakwah, ushuluddin dan adab, melainkan juga sains, teknologi dan seni. Jelas menggambarkan pemahaman yang utuh tentang bangunan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai tawaran baru untuk melahirkan produk

¹⁶ . Tulisan Prof. Mudjia Rahardjo yang diposting di www.uin-malang.ac.id

pendidikan yang utuh. Meminjam istilah dalam filsafat ilmu, bangunan pengetahuan keislaman konvensional dipandang ‘deskriptif’, sehingga secara aksiologis tidak akan membawa dampak kemajuan yang berarti. Kemajuan hanya bisa diraih lewat ilmu pengetahuan yang bersifat ‘preskriptif’, yakni yang bersifat ‘know how’, seperti teknologi. Tetapi bukan berarti ilmu deskriptif tidak penting. Ilmu pengetahuan deskriptif dan preskriptif dikembangkan secara beriringan.

Konsep keilmuan integratif inilah yang saat ini sedang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui cita-cita ‘unggul’, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sejatinya bertekad ingin mengembalikan kejayaan peradaban Islam pada abad ke 8 sampai 15 melalui model pendidikan integratif, yakni memadukan Islam dengan sains, teknologi dan seni. Pada kurun waktu itu, Islam tidak saja hadir sebagai ajaran agama tetapi juga peradaban besar karena peran para filsuf muslim kenamaan seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan lain-lain. Selain menguasai filsafat, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd menguasai ilmu kedokteran. Di bidang matematika, ada ilmuwan hebat seperti Umar Al-Farukhan yang dikenal sebagai peletak dasar pembangunan kota Bagdad di Irak, dan Al-Khawarizmi yang mengembangkan ilmu aljabar dan menemukan angka 0. Peradaban Islam itu berpengaruh sangat kuat ke peradaban Barat.

Dalam konsep keilmuannya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang ilmu secara holistik, tidak terfragmentasi secara dikotomik sehingga ada ilmu agama dan ilmu non-agama. Di zaman keemasan Islam, ilmu tidak dikaji secara terkotak-kotak, sehingga lahir ilmuwan-

ilmuwan multidisipliner seperti disebutkan di muka. Mereka tidak saja ahli di bidang filsafat, tetapi juga bidang kedokteran, matematika, kimia, seni dan juga agama, sehingga menjadi pribadi utuh. Itulah produk pendidikan yang ingin dihasilkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Konsep Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang menurut Dr. H Zainuddin, MA

Menurut Dr. H. Zainuddin, ilmuwan Muslim sebagai pewaris Nabi (waratsat al-anbiya'), maka ia memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Tugas ilmuwan muslim tersebut menurut Zainuddin adalah: Pertama, sebagai saksi (terhadap perbuatannya sendiri maupun orang lain). Sebagai saksi ia dituntut untuk adil dan jujur; kedua, penyeru ke jalan Allah dan petunjuk ke jalan yang benar, amar ma'ruf nahi munkar (lihat QS. Al-Ahzab: 45–46); ketiga, sebagai khalifah Allah di bumi. Karena sebagai hamba yang dipercayai oleh Tuhan, maka ia harus bertanggung jawab atas amanat yang dipikulkan.

Dalam Islam, strategi pengembangan ilmu juga harus didasarkan pada perbaikan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjadi khalifah di bumi dengan tetap memegang amanah besar dari Allah SWT. Oleh sebab itu ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian yang integral dalam diri seseorang, sehingga dengan demikian teknologi sebagai produk dari ilmu akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia di sepanjang masa. Dan inilah yang mesti menjadi tanggung jawab ilmuwan muslim dalam mengembangkan ilmu.

Kini kita harus berpikir terus tentang kelangsungan perkembangan ilmu, lebih-lebih ilmu sebagai proses yang menggambarkan aktivitas manusia dan masyarakat ilmiah yang sibuk dengan kegiatan penelitian, eksperimentasi, ekspidisi dan seterusnya untuk menemukan sesuatu yang baru. Formulasi-formulasi yang telah diperkenalkan oleh para ilmuwan pendahulu kita hendaknya diaktualisasikan untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut, atau bahkan perlu improvisasi. Oleh sebab itu proses pendidikan tak boleh tidak harus digalakkan terus dalam berbagai disiplin ilmu. Proses pendidikan inilah yang oleh Islam selalu ditekankan (lihat, Q.S Ali Imran: 190), dan belajar terus menerus sepanjang hidup (life long-education) seperti yang disebut dalam kata hikmah uthlub al-'Ilma min al-mahdi ila 'l-lahdi, carilah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur.¹⁷

Dari pernyataan Zainuddin tersebut menurut penulis, dengan hadirnya universitas Islam (UIN) ini, maka kita memiliki peluang untuk mencetak sarjana

¹⁷. Tulisan Dr. Zainuddin, MA yang diposting di www.uin-malang.ac.id

muslim yang memiliki dua keunggulan, yaitu keunggulan di bidang sains dan teknologi sekaligus keunggulan di bidang wawasan keislaman. Jika dua hal ini tercapai, maka lembaga perguruan tinggi Islam tidak akan tersaingi oleh lembaga-lembaga bisnis dan politik seperti yang terjadi selama ini. Hanya memang, kita perlu membuka fakultas agama yang mampu memberikan pencerahan pemikiran seperti yang telah dimiliki oleh para filosof muslim masa lalu, misalnya fakultas filsafat (Ushuluddin). Fakultas ini mengkaji secara khusus pemikiran-pemikiran kefilosafatan yang terkait dengan studi Islam kontemporer, disamping mengkaji pemikiran-pemikiran filsafat Islam abad pertengahan. Lebih dari itu, yang perlu diantisipasi, untuk menghindari dikotomi maka setiap tenaga pengajar fakultas “non-agama” harus mampu mengkaitkan setiap materi kuliahnya dengan ruh dan pesan-pesan Islam. Di sinilah maka kita dituntut untuk mampu memilih dosen yang mumpuni, professional.

Dalam konteks pengembangan pendidikan, saya kira konsep George Count (lihat Zainuddin, 2002) masih relevan untuk dikemukakan di sini. Menurut salah seorang eksponen rekonstruksionisme ini, bahwa lembaga pendidikan perlu memikirkan unsur-unsur yang terkait dengan pengembangan pendidikan, termasuk didalamnya adalah masalah yang terkait dengan keberadaan dosen. Dosen hendaknya meningkatkan status dan perannya secara profesional. Selain menjadi pendidik, hendaknya dosen juga turut mengamati masalah-masalah yang timbul dalam institusi sosial, yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu pengetahuan yang diberikan hendaknya tidak hanya yang bersifat *normatif-repetitif* melainkan harus berkaitan dengan persoalan-persoalan yang

timbul dalam masyarakat, misalnya, materi geografi dapat dikaitkan dengan problem kepadatan penduduk, urbanisasi dan seterusnya; pada materi fisika dapat dikaitkan dengan pertanyaan etis mengenai gejala perlombaan senjata nuklir dan dijelaskan beberapa dampak negatifnya untuk kemudian diarahkan pada kesadaran akan perdamaian manusia; dan pada materi agama hendaknya dosen mampu menjelaskan makna agama secara transformatif dan inovatif, menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti: kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, mengedepankan spiritualitas, bukan simbol dan formalitas serta mengarahkan pada kerukunan hidup umat beragama dan antarumat beragama.

Jadi dari beberapa paparan diatas pemikiran Zainuddin untuk pendidikan Integratif antara lain adalah:

- 1) Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: *pertama*, *subject matter* pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan; *kedua*, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi *transfer of knowledge* dan kritis terhadap setiap perubahan; *ketiga* menjauhkan pandangan dikotomis terhadap ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), tidak terjebak pada kategori-kategori yang saling bertolak belakang. Kategori-kategori atau dikotomi-dikotomi itu harus disikapi secara terbuka dan dipikirkan secara dialektis. Karena “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang menyatu (integral) tak dapat dipisahkan satu sama lain.

- 2) Setiap diskursus tentang metodologi memerlukan sentuhan-sentuhan filsafat.

Tanpa *sense of philosophy* maka sebuah metodologi akan kehilangan substansinya. Metodologi Studi Islam (MSI) perlu visi epistemologis yang dapat menjabarkan secara integral dan terpadu terhadap tiga arus utama dalam ajaran Islam: aqidah, syari'ah dan akhlaq. Mata kuliah tersebut diberikan pada semua fakultas, yang merupakan mata kuliah dasar (baca: wajib) bagi pengantar semua mata kuliah yang ada, yang mencakup wawasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Diharapkan dengan mata kuliah ini, mata kuliah-mata kuliah lainnya akan terarah pada wawasan dan ruh keislaman yang kontekstual-transformatif, bukan dogmatic, sebab kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai moral secara dogmatik ke dalam argumentasi ilmiah hanya akan mendorong ilmu surut ke belakang (*set back*) ke zaman Pra-Copernicus dan mengundang kemungkinan berlangsungnya *inquisi* ala Galileo (1564-1642 M) pada zaman modern ini. Begitu juga sebaliknya bahwa kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu dan teknologi juga akan menjadikan dishumanisme. Di sinilah perlunya paradigma integralisme dan desekularisasi terhadap ilmu.

Lebih dari itu dalam era modern dan globalisasi ini, kita perlu mengembangkan ilmu agama Islam pada wilayah praksis, bagaimana ilmu-ilmu agama Islam mampu memberikan kontribusi yang paling berharga bagi kepentingan kemanusiaan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim sebelumnya.

3. Konsep Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus.

Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya wajib 'ain bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan,

mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya

C. Implementasi Pola Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sejak beberapa tahun lalu, kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca al Qur'an bersama-sama, membaca sholawat nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas islam.¹⁸ Diakui tidak, kegiatan kultural bernuansa spiritual seperti itu tidak dilakukan oleh semua golongan umat islam. Umat islam yang merasa masuk kategori modernis (Muhammadiyah) tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak dilakukan semasa Rosulullah SAW, oleh karena itu tidak perlu dikembangkan. Berbalikan dengan pandangan itu, kelompok islam kultural (Nahdlatul Ulama') menganggap kegiatan semacam itu besar sekali artinya sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah. Perbedaan pandangan tentang kegiatan kultural yang bernuansa spiritual inilah yang

¹⁸ . 15 Imam Suprayogo, Memelihara Sangkar Ilmu, (Malang: UIN Malang Press. 2004) Hlm. 124

sering kali melahitrkan jarak diantara keduanya, bahkan tidak jarang menjadi pemicu konflik.

Selain kultur yang sudah dikembangkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga berusaha membangun budaya kampus antara lain:

a. Budaya Pendidikan

Budaya sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihanannya, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi baik dari sisi

kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau network yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh. Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfir konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. Tarbiyah ulî alalbâb harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi,

tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. Tarbiyah ulî alalbâb dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

b. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan

Ketiga komponen pendidikan dosen, karyawan dan mahasiswa bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah SWT. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thalab al-`ilm hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: min al-mahd ila al-lahd. Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata karma pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah swt. dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga. Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkansebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima

reward atau ma'isyah pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan/atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam. Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan ta'âruf atau jmi keterbukaan. Ta'âruf akan melahirkan tafâhum. Saling memahami akan melahirkan tadhâmun atau saling menghargai. Tadhâmun akan memunculkan tarâhum dan akhirnya terjadilah suasana ta'âwun di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuhkembangkan suasana tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi ash-shabr. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa

rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (nûr ilâhi) dan menyandang budaya adiluhung yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

c. Identitas Dan Bahasa Pergaulan Kampus

Peribahasa Jawa mengatakan: “ajining diri songko lathi, ajining rogo songko busono.” Artinya, cara berbicara dan cara berbusana (berpakaian) akan selalu dijadikan dasar pemberian penghormatan kepada seseorang. Dari peribahasa Jawa itu dapat diambil pengertian secara lugas bahwa jika seseorang ingin dihormati orang lain, maka hargailah orang lain dengan cara berbicara dan berbusana yang baik atau sopan. Cara bicara dan berbusana menjadi cermin kehormatan seseorang. Warga kampus dosen, mahasiswa dan karyawan baik secara individual maupun kolektif adalah representasi atau cermin kebesaran dan kewibawaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, lembaga pendidikan tinggi Islam di mana semua warga kampus bekerja dan belajar harus dijunjung dan dimuliakan namanya. Siapa yang merusak nama baik almamater atau kampus Islam ini harus mempertanggung-jawabkan kepada seluruh komponen kampus ini. Semua dosen, mahasiswa dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di mana dan kapan saja harus berbusana dan menggunakan bahasa yang mencerminkan harkat dan derajat Islam yang amat agung dan tinggi. Menyangkut cara berpakaian, Islam sudah memberikan tuntunan yang jelas, wajib menutup aurat. Dosen, mahasiswa dan karyawan boleh menggunakan mode yang disenangi, tetapi selalu dilarang menyimpang dari norma

yang digariskan oleh ajaran Islam. Menampakkan aurat, baik secara terang-terangan atau tersamar (berpakaian terlalu ketat), harus dihindari oleh seluruh komunitas kampus Islam ini.

Menyangkut bahasa pergaulan sehari-hari, cepat atau lambat, atau paling tidak secara bertahap menggunakan Bahasa Arab dan/atau Inggris. Penggunaan bahasa asing bukan semata-mata menyesuaikan tuntutan zaman sehubungan dibukanya dunia perdagangan bebas, lebih dari itu ialah dimaksudkan sebagai upaya membangun identitas atau citra kampus Islam yang seharusnya memiliki kelebihan dibanding kampus-kampus lainnya. Alasan strategis lainnya, bahwa sebagai kampus yang melakukan kajian berbagai ilmu yang bersumber dari literatur asing (Arab dan Inggris) maka kedua bahasa tersebut harus dikuasai secara baik dan oleh karena itu berbahasa asing tersebut harus menjadi bagian dari kehidupan kampus ini. Itulah kiranya harapan kampus ini kedepan.

d. Arkanul Jami'ah

Dalam pengembangan kampus, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tolak ukur dan cita-cita yang diidealkan secara bersama-sama dengan warga kampus lainnya. Harapan tersebut termaktub dalam “arkanul jam'iyah” yang berarti, kita dapat menyamai atau bersaing dengan beberapa perguruan tinggi lainnya dan akhirnya citra perguruan tinggi islam dapat dibangun. Penuturan ini sekaligus didambakan menjadi tujuan bersama lembaga ini. Sedangkan isi dari arkanul jam'iyah meliputi:

1) Tenaga manusia berkualitas

Tenaga manusia disini meliputi tiga hal, yaitu dosen, pegawai serta mahasiswa yang kesemua itu memiliki profil masing-masing seperti harapan bersama.

2) Masjid

3) Ma'had

Masjid dan ma'had difungsikan sebagai, a) sarana melatih dan memperdalam spiritual meliputi tradisi sholat jama'ah, sholat malam (qiyamullail), serta tadarus al Qur'an, b) menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing (arab dan inggris). c) melatih hidup berorganisasi dan bertanggung jawab bersama. d) melatih kepedulian kepada orang lain dan lingkungannya. e) memupuk dan melatih diri dalam keahlian profesi pilihan yang bermanfaat di masa depan.

4) Perpustakaan

5) Laboratorium

6) Ruang kuliah

7) Perkantoran

8) Pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan

9) Sumber pendanaan yang luas dan kukuh.

D. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendidikan Islam Integratif

Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Akademik

Kelebihan :

Konsep Ulul Albab yang di harapkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menguasai Iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terdiri dari, a. Pendidikan Kewarganegaraan b. Bahasa Indonesia c. Bahasa Inggris d. Ilmu Alamiah Dasar e. Ilmu Budaya Dasar f. Filsafat Ilmu g. Studi Al-qur'an h. Studi Al-Hadist i. Studi Fiqh j. Akhlaq/Tasawuf k. Sejarah Peradaban Islam l. Teologi Islam m. Maharat Al-istima' I II n. Maharat al-Kalam I II o. Maharat al-Qira'ah I II p. Maharat al-Kitabah I II q. Tarbiyah Ulul Albab. Untuk tercapainya pengembangan pada mata kuliah dasar keuniversitasan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di integrasikan dengan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-aly, dengan menjadikan sertifikat kelulusan ta'lim al-afkar al-islami dan ta'lim al-quran sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Bagi mahasiswa yang belum lulus, maka mahasiswa tersebut dapat memprogram mata kuliah studi keislaman dengan syarat tetap mengikuti remedial ta'lim Ma'had sampai yang bersangkutan di nyatakan lulus, dan nilai

kelulusan program remedial tersebut menjadi syarat penerbitan nilai akhir untuk mata kuliah studi keislaman yang di program.

Kekurangan :

Terkadang semua yang tertulis di buku pedoman akademik FITK hanya sebatas teori, belum implementasi. Contohnya, meskipun di buku pedoman pendidikan FITK, nilai Ma'had sebagai salah satu syarat ujian Kompre, namun pada kenyataannya tahun 2015 Ujian Kompre Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) tidak menggunakan nilai/sertifikat/ijazah ma'had.

2. Unit

a. Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA)

- 1) Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Dr. H. Moh Padil, M.Ag mengungkapkan ada beberapa kelebihan dan kekurangan terkait salah satu unit yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni Ma'had Sunan Ampel Al Aly saat diwawancara penulis Senin (1/6) lalu di ruang kerjanya.

Kelebihan :

Konsep Pendidikan Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sangat khas, karena menggabungkan antara pendidikan khas pesantren dan perguruan tinggi, keduanya dipadukan menjadi komposisi yang unik.

Berbeda, dengan UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta, kedua kampus tersebut memang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, menurut saya terlalu teoritis karena proses integrasi nya hanya saat di kampus. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lebih unggul karena proses integrasi keilmuannya bukan hanya ada di lingkungan kampus, tapi juga didukung

pendidikan keagamaan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA). Jadi lebih ideal konsep pendidikan Islam Integratifnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (MSAA)

Kekurangan :

Implementasi teknis di lapangan masih banyak kekurangan. Selain itu, saya kira waktu satu tahun tinggal di Ma'had hanya untuk mahasiswa baru (maba) Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang itu terlalu singkat, sehinggal konsep keilmuannya kurang mengena. Ke depan, harus ada inovasi baru yang mengharuskan mahasiswa baru tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al Aly minimal dua tahun lah. Ya, mungkin butuh persiapan panjang, tapi hal itu harus di cita-citakan.¹⁹

- 2) Pengurus Ubudiyah Ma'had Sunan Ampel Al Aly, Roissatul Khasanah mengungkapkan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan terkait salah satu unit yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni Ma'had Sunan Ampel Al Aly saat ditemui penulis Senin (1/6) di Halaqoh Ma'had Sunan Ampel Al Aly.

Kelebihan :

Proses pendidikan integratif di Ma'had Sunan Ampel Al Aly itu bukan hanya membiasakan mahasantrinya untuk berbahasa arab dan inggris, namun bahkan dipaksakan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Jadi dengan “paksaan” seperti itu akan memunculkan lingkungan berbahasa.

Begitu juga dengan proses pembelajaran yang lainnya. Seperti, Ta'lim Afkar, ta'lim Al Qur'an dll.

Kekurangan :

Dari segi kemampuan musyrif/ahnya ternyata masih banyak yang kurang dari segi bahasa. Artinya, tidak semua musyrif/ah yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al Aly menguasai bahasa arab dan bahasa inggris. Ada yang hanya bisa bahasa Inggris, atau ada yang hanya bisa bahasa arab. Karena, pertimbangan masuk menjadi

¹⁹ . Wawancara dengan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Moh. Padil, M.Ag di ruang kerjanya, Senin (1/6) 2015.

musyrif/muyrifah kan ada banyak indikator. Seperti, kerajinan ke masjid, ibadah, dll.²⁰

b) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

1) LKP2M

Bendahara LKP2M Hanan Asseweth mengungkapkan bahwa meskipun LKP2M basisnya adalah kegiatan penulisan dan penelitian, namun di dalam program kerjanya juga banyak terdapat kegiatan keagamaan sebagai implementasi konsep pendidikan Islam Integratif yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ditemui penulis Senin (1/6) di kantor UKM LKP2M.

Kelebihan :

Di LKP2M meskipun UKM Penulisan namun masih ada kegiatan keagamaan yang mendukung konsep pendidikan Islam integrative yang ada di UIN Malang.

Di antaranya,

- (1) Khataman Al Qur'an setiap Malam Jum'at, tujuannya agar meskipun anggota LKP2M adalah penulis namun ritual-ritual keagamaan seperti ini penting sebagai upaya menciptakan budaya religius di UKM.
- (2) MYR (Marhaban Ya Ramadhan), yakni sekolah menulis di bulan ramadhan, yang didalamnya dibalut dengan ritual-riyual keagamaan yang sesuai dengan kondisi bulan ramadhan. Seperti menulis tentang puasa dll.
- (3) SPAI, Sekolah Penelitian Agama Integratif, yakni kepenulisan yang focus dengan pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains. Baik di Perguruan tinggi, pesantren, atau instansi yang lainnya.²¹

Kekurangan :

Anggaran dana yang masih kurang proporsional

²⁰ . Wawancara dengan pengurus Ma'had (musyrifah) ubudiyah Roissatul Khasanah di Halaqoh MSAA, Senin (1/6) 2015.

²¹ . Wawancara dengan Bendahara LKP2M Hanan Asseweth di Kantor UKM LKP2M, Senin (1/6) 2015.

2) UKM Pramuka

Anggota bidang penelitian dan pembangunan UKM Pramuka, Esa Nur Faizah mengungkapkan bahwa meskipun UKM Pramuka sebenarnya adalah unit yang bergerak di bidang ke-pramukaan, namun di dalam program kerjanya masih ada kegiatan keagamaan, sebagai bentuk dukungan terhadap konsep pendidikan Islam Integratif yang dimiliki Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ditemui penulis Senin (1/6) di Gedung Sport Center Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kelebihannya :

Meskipun UKM Pramuka itu sebenarnya pembelajaran kepramukaan, namun banyak kok kegiatan keagamaannya. Di antaranya,

- (1) Yasinan, tahlilan setiap hari Jum'at di secretariat UKM, sebagai wujud pembentukan budaya religi di UKM.
- (2) Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Muharroman, dan Isro' Mi'roj sebagai pengingat sejarah ke-Islaman.
- (3) Ziarah Wali sebagai refleksi, dan pengingat kita sebagai manusia tidak hidup di dunia selamanya.
- (4) Pembagian Takzil Gratis di Bulan Ramadhan
- (5) Bakti Sosial

Kekurangan :

Kurangnya anggaran untuk UKM.²²

²² . Wawancara dengan Bidang Penelitian UKM Pramuka Esa Nur Faizah di Gedung Sport Center Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Senin (1/6) 2015.

3) UKM KSR

Bendahara UKM KSR Asma Kumalasari mengungkapkan bahwa meskipun UKM KSR bergerak di bidang kesehatan, namun di dalam program kerjanya juga terdapat banyak kegiatan keagamaan sebagai wujud implementasi pendidikan Islam Integratif yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ditemui penulis Senin (1/6) lalu, di Kantor UKM KSR.

Meskipun UKM KSR itu bergerak di bidang kesehatan, namun dalam prakteknya banyak kok kegiatan keagamaan. Hal ini, sebagai wujud implementasi pendidikan integrative yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di antaranya,

- (1) Taqorrub Ilallah (TQI) diadakan tiap bulan. Diisi dengan yasiin, tahlilan, kadang juga diisi kuliah tujuhmenit (ceramah agama) terus makan-makan.
- (2) Diskusi umum tentang keagamaan. Isu-isu terkini tentang agama.
- (3) Pengabdian Masyarakat (Dimasy) yang digelar dua tahun sekali diisi dengan berbagai kegiatan. Seperti, tanam bibit, kerja bakti, pengobatan gratis, lomba-lomba TPQ, dll.

Kekurangannya :

Anggaran dana dari kampus masih kurang. Kendala pembagian waktu juga, dll.²³

c) Lembaga Kajian Qur'an dan Sains (LKQS)

Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dr. H. Moh Padil, M.Ag mengungkapkan bahwa di Lembaga kajian Qur'an dan Sains masih banyak kelebihan dan kekurangannya saat ditemui penulis Senin (1/6) lalu, di ruang kerjanya.

²³ . Wawancara dengan Bendhara UKM KSR Asma Kumalasari di Gedung Sport Center, Senin (1/6) 2015.

Kelebihannya :

Di dalam lembaga ini akan dikupas materi secara mendalam oleh para ahlinya. Karena, di dalam lembaga ini terdapat pakar Al Qur'an dan Sain yang bisa bertukar pendapat tentang keilmuannya masing-masing.

Kekurangannya :

Jangkauan diskusi kurang luas, hanya para pakar. Sementara mahasiswa pada umumnya hanya sebagai penikmat produknya.²⁴

d) HTQ

Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dr. H. Moh Padil, M.Ag mengungkapkan banyak kelebihan yang ada di HTQ sebagai bentuk implementasi Pendidikan Integratif yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ditemui penulis Senin (1/6) lalu, di ruang kerjanya.

Kelebihan :

Semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, jurusan apapun bisa terfasilitasi jika ingin menghafalkan Al Qur'an. Artinya, baik mahasiswa dari jurusan ekonomi, fisika, biologi dll tidak ada larangan untuk menghafal Al Qur'an, bahkan sangat di dukung. Jadi di kampus ini tidak hanya mahasiswa jurusan agama saja yang bisa hafal Al Qur'an.

Kekurangan :

Pusat/Kantor HTQ yang masih kurang representatif dari segi fisik. Perlu ada pengembangan lagi.²⁵

²⁴ . Wawancara dengan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Moh. Padil, M.Ag di ruang kerjanya, Senin (1/6) 2015.

²⁵ . Wawancara dengan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Moh. Padil, M.Ag di ruang kerjanya, Senin (1/6) 2015.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang

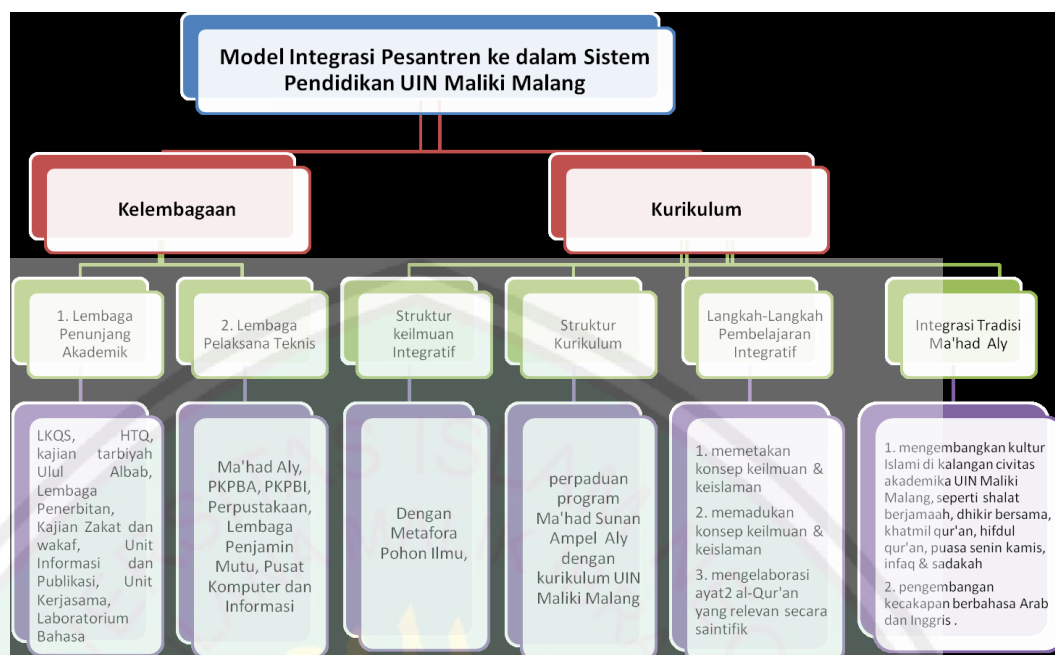
Dalam rangka mewujudkan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Lembaga penunjang akademik terdiri dari, LKQS, HTQ, Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; Ma'had Aly, PKPBA, PKPBI, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu, Pusat Komputer dan Informasi.

Selanjutnya, integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menyusun,

1. Struktur keilmuan integratif dengan metafora pohon ilmu.
2. Struktur kurikulum memadukan program Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan Ma'had sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Sedangkan pembinaan kajian al-Qur'an bagi dosen melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Qur'an bagi karyawan melalui kegiatan tahsin Al Qur'an di HTQ.
3. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma nilai-nilai al-Qur'an yaitu, a. memetakan konsep keilmuan atau sains dan keislaman; b.

memadukan konsep keilmuan atau sains dan keislaman c. mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik

4. Integrasi tradisi ma'had seperti salat berjamaah, dhikir bersama, khotmil Qur'an dan hifdhul Qur'an, puasa senin dan kamis, berinfaq dan shadaqah untuk membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademika UIN Maliki Malang. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris lewat program shobahul lughoh. Kemudian, pendirian Ma'had Sunan Ampel al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhkan akhlakul karimah bagi civitas akademik. Secara praktis, pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Ali untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian ma'had di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berfungsi sebagai,
 1. Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa
 2. Pengembangan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris
 3. Pengembangan bakat dan minat yang Islami
 4. Pusat kegiatan remediasi ilmu dan amaliyah keagamaan, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca al-Qur'an, kajian pemikiran Islam, dll.



B. Implementasi Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Implementasi pola pendidikan Islam integratif untuk penyiapan ulul albab tidak sekedar menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama islam dalam arti al-ulum al-naqliyyah (bersumber wahyu), tetapi sekaligus menyangkut kajian al-ulum al-aqliyah (bersumber pada alam semesta) yang bersifat empiris, selaras dengan karakteristik Ulul Albab tersebut di atas. Karena itu lah, pengembangan al-ulum al-naqliyyah semata di anggap kurang relevan lagi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sangat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama islam. Dengan demikian konsep Ulul Albab yang di harapkan adalah mereka yang menguasai Iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, terdiri dari, a. Pendidikan Kwarganegaraan b. Bahasa Indonesia c. Bahasa Inggris d. Ilmu Alamiah Dasar e. Ilmu Budaya Dasar f. Filsafat Ilmu g. Studi Al-qur'an h. Studi Al-Hadist i. Studi Fiqh j. Akhlaq/Tasawuf k. Sejarah Peradaban Islam l. Teologi Islam m. Maha'rat Al-istima' I II n. Maharat al-Kalam I II o. Maharat al-Qira'ah I II p. Maharat al-Kitabah I II q. Tarbiyah Ulul Albab. Untuk tercapainya pengembangan pada mata kuliah dasar keuniversitasan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diintegrasikan dengan pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-aly, dengan menjadikan sertifikat kelulusan ta'lim al-afkar al-islami dan ta'lim al-quran sebagai prasarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasarat ujian komprehensif. Bagi mahasiswa yang belum lulus, maka mahasiswa tersebut dapat memprogram mata kuliah studi keislaman dengan syarat tetap mengikuti remedial ta'lim Ma'had sampai yang bersangkutan dinyatakan lulus, dan nilai kelulusan program remedial tersebut menjadi syarat penerbitan nilai akhir untuk mata kuliah studi keislaman yang diprogram. Program shobaghul lughoh yang dilaksanakan di ma'had, PKPBA dan PKPBI dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memperkuat kemampuan bahasa arab dan inggris mahasiswa, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji sumber ajaran islam dan juga disiplin ilmu masing-masing. Seperti diungkapkan Karel A. Steenbrink bahwa penguasaan bahasa Arab juga penting di luar penguasaan Agama. Sedangkan pembinaan kajian al-qur'an bagi dosen melalui kegiatan LKQS, pembinaan membaca al-qur'an bagi karyawan melalui kegiatan tahsin al-qur'an di HTQ. Pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel al-Aly bagian integral dari sistem kelembagaan dan pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena itulah pembelajaran di Ma'had diatur oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik melalui mudir dan pengurus Ma'had, baik

menyangkut kurikulum, perkuliahan, dan sistem evaluasi. Hal ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran ta'lim al-afkar al-islami dan ta'lim al-qur'an. Sedangkan metode pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memadukan antara metode dialog dan metode *bandongan*, misalnya pada pembelajaran Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiyah kelas takhassus, bagi mahasiswa yang mampu membaca kitab kuning dengan lancar langsung di bombing oleh Kyai Ma'had dengan sistem dialog. Sementara bagi mahasiswa yang belum mampu membaca kitab kuning dengan lancar menggunakan sistem *bandongan* dan di pandu oleh seorang mushrif sampai dia mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Pada pembelajaran *Ta'lim Al-Qur'an* kelas tarjamah dan tafsir, pada kelas ini bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca dan mengkaji al-Qur'an dengan baik akan di bombing langsung oleh pengasuh masing-masing unit. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap al-Qur'an di masukkan pada kelas tajwid dan di bombing oleh mushrif dan murabbi. Langkah-langkah yang dapat di gunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma Qur'ani yaitu, 1. Memetakan konsep keilmuan umu dan keilmuan agama 2. Memadukan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama 3. Mengolaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik. Mencermati struktur kurikulum tersebut diatas maka model pengorganisasian kurikulum yang di pakai Universitas Islam Mauana Malik Ibrahim Malang adalah *correlated curriculu*. Dalam hal in misalnya mata kuliah studi keislaman di hubungkan dengan pembelajaran ta'lim al-afkar al-islami dan ta'lim al-Qur'an di Ma'had. Progam PKPBA dan PKPBI di universitas di kaitkan dengan progam shobaghul Lughoh. Di samping itu progam Ma'had seperti peningkatan kompetensi ketrampilan, peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dan pengabdian masyarakat juga di kaitkan dengan pembelajaran di Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hasyim bahwa pesantren dapat di jadikan sebagai sistem pendidikan alternatif yaitu, pertama, apabila pesantren tidak menolak perkembangan paradigma, sains dan teknologi modern, dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai paradigma keislaman. Kedua harus ada sebuah kurikulum yang seimbang antara trilogy keilmuan yang berlandaskan Islam, 1) *Islamic natural sciences* 2) *Islamic sosial sciences* 3) *religion sciences* di harapkan dengan kurikulum ini, santri dapat menggabungkan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap¹.

Bila mengkaji kurikulum Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang antara lain berusaha memberikan basic competencies ilmu-ilmu ke islaman sebagai ciri khas UIN, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan bidang-bidang studi yang di kembangkan pada jurusan yang ada, maka progam kajian ta'lim al-afkar al-islamiyah dan ta'lim al-Qur'an sebaiknya tidak hanya membahas materi seperti fiqh, tasawuf, aqidah tetapi kajian ta'lim al-afkar al-islamiyyah dan ta'lim al-Qur'an dapat di kembangkan dengan mengambil materi Qur'an dan Hadist yang berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi . sehingga *basic* keislaman tersebut dapat di gunakan mahasiswa atau dosen untuk mengembangkan biadang kajian sesuai dengan jurusan masing-masing. Dengan demikian ta'lim al-afkar al-islamiyyah dan ta'lim al-Qur'an tidajk hanya sebagai persyaratan meprogram mata kuliah keislaman di UIN, akan tetapi bisa di gunakan sebagai penunjang mata kuliah lainnya. Dengan demikian implementasi kurikulum integratif di Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang menurut peneliti, menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) yang di ajukan Gorton. Dengan alasan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan

¹. M. Affan Hasyim, "Menatap Masa Depan Pesantren dalam Menyongsong Indonesia Baru", dalam Menggagas Pesantren Masa Depan hal. 231

4 pilar yaitu (1) Kedalaman Spiritual; (2) Keluhuran Akhlaq; (3) Keluasan Ilmu Pengetahuan; dan (4) Kematangan Profesional, maka model pembelajaran di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan empat pendekatan dengan dengan mempertimbangkan karakteristik tujuan dan isi kurikulumnya, yaitu 1. Pendekatan subyek akademik, 2. Pendekatan humanisti, 3. Pendekatan teknologi, 4. Pendekatan rekontruksi sosial.

a. Kelebihan Dan Kekurangan Implementasi Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Akademik

Dari berbagai paparan data yang ada di BAB IV, menurut penulis pola implementasi pendidikan integratif yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki konsep yang unik. Berbeda dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta misalnya yang menginginkan konsep integratif dengan slogan mengembalikan ke kejayaan Islam. Namun, menurut penulis hal tersebut terlalu idealis. Berbeda juga dengan konsep pendidikan integratif yang diterapkan di kampus umum seperti Universitas Negeri Malang (UM) menurut Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Prof Haryono yang mengatakan bahwa integrasi UM lebih kepada memadukan keilmuan-keilmuan local Indonesia dengan keilmuan barat. Sedangkan pola implementasi pendidikan integrative yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim lebih realistis, yakni memadukan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan perguruan tinggi.

Selain hal tersebut, dalam konteks akademik, semua mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, apapun jurusanannya, semuanya mendapatkan mata kuliah seperti Studi Fiqh, Studi Al Qur'an, Studi Hadits, Teologi Islam, dll. Artinya, diharapkan

nantinya mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mampu menguasai dan memadukan antara keilmuan agama dan sains. Dan pada akhirnya dari konsep pendidikan tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mampu mencetak mahasiswa yang *ulul albab* sesuai dengan slogan yang dikembangkan yakni, Ulama yang Intelektual, Intelektual yang Ulama.

Pelaksanaan pendidikan yang menyeluruh ini, sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara terintegrasi antara kepentingan untuk dunia dan akhirat. Sebagai akibat dari prinsip integrasi tersebut, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan tawaran konsep pendidikan yang idealis dan juga realistis. Artinya pendidikan yang terdapat dalam kampus memang benar-benar bisa diaplikasikan dalam dunia nyata, tidak hanya dalam ide belaka. Sebagai contoh dari konsep integrasi yang sekaligus termasuk kelebihan dari bagian akademik adalah adanya kegiatan sholat berjamaah di sela-sela jam kuliah, seperti jamaah sholat dhuhur dan ashar.

Adanya sholat jamaah dhuhur dan ashar merupakan langkah konkret dalam merealisasikan apa yang telah ada dalam dunia ide. Pemberian makan terhadap jasmani, tepatnya untuk pikiran, telah diberikan di dalam bangku perkuliahan. Agar berjalan terintegrasi antara dunia dan akhirat, maka Shalat jamaah adalah upaya pemberian makan bagi rohaninya. Hal semacam ini lah yang kemudian disebut dengan konsep integrasi. lingkungan perkuliahan dalam kampus tidak hanya mencakup kepentingan dunia saja, namun juga menyangkut aspek akhirat yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Semesta Alam.

Selain itu, pendidikan yang diberikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga mengandung prinsip keseimbangan. Ini merupakan konsekuensi dari

prinsip integratif. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak. Pelaksanaan prinsip keseimbangan dalam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi kelebihan tersendiri, sebab tidak semua universitas, baik Negeri maupun Swasta, bisa menyeimbangkan antara teori dan praktik, antara tujuan dunia dan akhirat, antara pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menjadi patut, bahwa prinsip keseimbangan yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan kelebihan yang menjadi ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kampus-kampus lainnya.

Adapun mengenai kekurangan yang terdapat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Kerja sama antar LSO atau Unit

Dengan adanya berbagai unit yang mendukung berdirinya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan tegaknya serangkaian konsep ideal yang kembangkan, maka perlu adanya komunikasi yang bersifat timbal balik antar unit-unit tersebut. hal ini bertujuan agar tidak terjadi miss komunikasi yang bisa mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Namun hal tersebut benar adanya, di lapangan sering terjadi miss komunikasi antar unit, sehingga tidak jarang ditemui bentroknya kegiatan unit satu dengan lainnya. Hal seperti ini terlihat sepele namun sebenarnya berdampak besar bagi keharmonisan Universitas.

Efek lebih jauh dari miss komunikasi antar unit adalah kebingungan yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa akan berpikir dua kali atau lebih, mana yang akan didahulukan

jika terdapat beberapa kegiatan yang diadakan unit-unit *nan* bentrok satu sama lain, maksudnya yaitu kegiatan yang diadakan oleh masing-masing unit menempati waktu yang bersamaan. Misanya unit Mahad, PKPBA, Kampus (Akademik) mengadakan suatu program yang menempati waktu yang bersamaan, diperuntukkan mahasiswa yang sama (semua mahasiswa baru), kegiatan tersebut sama-sama bersifat sangat dianjurkan atau bahkan wajib, maka mahasiswa baru akan mengalami kebingungan dalam menentukan kegiatan mana yang akan diikutinya. Walaupun kegiatan masing-masing unit tersebut terlaksana, namun dalam pelaksanaannya akan jauh dari yang diharapkan dan tujuan ideal dari program tersebut akan jauh dari ketercapaian. Oleh sebab itu, penting kiranya hubungan komunikasi timbal balik antar unit-unit yang ada.

b. Idealitas (konsep) dan Realitas (Aplikasi di lapangan)

Sisi kekurangan lainnya adalah masih berkaitan dengan sebelumnya, yaitu pelaksanaan suatu program kegiatan masih jauh dari yang diharapkan. Namun yang dimaksud dalam bagian ini adalah pelaksanaan program kegiatan secara keseluruhan. Sering terlaksana suatu program, baik itu dilaksanakan secara umum maupun khusus, yang pelaksanaannya dapat dikatakan kurang memenuhi harapan. Hal ini disebabkan konsep yang ideal yang dibuat memang tidak mudah untuk direalisasikan. Akan tetapi, jika kesalahan terhadap hal-hal kecil dan sepele di tahap perencanaan dan pengaplikasian itu diminimalisir, maka hasil yang dicapai akan lebih maksimal meskipun tidak sepenuhnya terwujud.

2. Unit

a. Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA)

Konsep pendidikan Integratif yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan gabungan pendidikan model pesantren dengan

perguruan tinggi. Perpaduan kedua model pendidikan ini menghasilkan konsep yang unik dan khas yang dimiliki Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pelaksanaan pendidikan yang terdapat di Mahad menerapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang proposional dan seimbang. Tidak hanya dalam ranah teoritis saja, namun dalam wilayah aplikatif juga keilmuan agama dan umum diterapkan.

Adanya program-program di Ma'had adalah sebagai cermin dari keilmuan agama dan umum yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa baru. Dan tidak hanya di wilayah akademik kampus saja ilmu agama dan umum bisa diperoleh, tetapi juga di Ma'had. Misalnya program yang diagendakan oleh ma'had dalam memberikan dan memperdalam keilmuan agama dan umum pada mahasiswa baru adalah kegiatan khotmil qur'an yang diadakan satu bulan sekali, program ta'lim afkar, ta'lim qur'an setiap pagi, jamaah sholat lima waktu, program intensif tafsir qur'an bagi kelas lanjutan, dan lain sebagainya. Program-program tersebut adalah sebagai upaya pencapaian tujuan umum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu mahasiswa yang ulul albab.

Selain kegiatan-kegiatan sebagaimana tersebut di atas, terdapat juga program unggulan yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu program bilingual. Program ini adalah program pendidikan integratif di Ma'had Sunan Ampel Al Aly yang bertujuan tidak hanya membiasakan mahasantrinya untuk berbahasa arab dan inggris, namun bahkan dipaksakan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Jadi dengan "paksaan" seperti itu akan memunculkan lingkungan berbahasa.

Adapun mengenai kekurangan-keurangan yang terdapat di ma'had adalah dalam hal penerapan konsep ide. Implementasi teknis di lapangan masih banyak kekurangan. Salah satu

faktor kendalanya adalah waktu yang relative singkat, yaitu satu tahun tinggal di Ma'had dan hanya untuk mahasiswa baru (maba) Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang. Hal ini mengakibatkan konsep keilmuannya kurang mengena. Sehingga kedepannya harus ada inovasi baru yang mengharuskan mahasiswa baru tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al Aly lebih lama lagi daripada satu tahun.

Selain itu, kekurangan yang dialami dalam pengelolaan ma'had adalah dalam hal kualitas sumber daya manusia. Kepengurusan atau lebih sering disebut dengan musyrif/ah yang menjabat dalam pengelolaan ma'had masih banyak yang kurang menguasai bahasa arab dan bahasa inggris. Hanya beberapa dari mereka yang mampu menguasai kedua bahasa tersebut. Kebanyakan dari musyrif/ah hanya menguasai salah satu bahasa, hanya bahasa inggris atau hanya bahasa arab. Hal ini menjadi kekurangan tersendiri bagi ma'had, terutama dalam merealisasikan dan mewujudkan tujuan umum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Kelebihan dari unit UKM adalah semua program yang dicanangkan tidak lepas dari kegiatan yang bisa memperdalam ilmu keagamaan dan juga ilmu umumnya. Misalnya UKM Pramuka, walaupun unit kepramukaan bergerak dalam bidang sosial, namun dalam unit ini juga sering mengadakan program seperti tahlil bersama, diskusi keagamaan, dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa tidak peduli UKM apa yang diikuti oleh mahasiswa, semua unit UKM memiliki kegiatan keagamaan dan kegiatan umum yang memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Ini yang menjadikan UKM yang berkembang di Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang berbeda dengan UKM yang terdapat di perguruan tinggi lainnya.

Adapun mengenai kekurangan dari unit UKM adalah keterbatasan dana yang disediakan oleh pihak Universitas. Pihak Universitas menyediakan sejumlah dana yang diperuntukkan bagi perkembangan UKM. Namun dana tersebut harus dibagi sesuai dengan jumlah UKM yang ada dan sesuai proporsinya masing-masing. Hal ini menjadikan gerak UKM menjadi terbatas. Keadaan seperti ini menuntut setiap UKM agar bisa mencari dana tambahan demi terlaksananya program yang telah diagendakan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Pendidikan Islam Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan Universitas Islam lain yang ada di Indonesia. Menggunakan filosofi pohon ilmu terdiri dari akar, dahan, ranting dan buah yang memiliki arti masing-masing. Menganggap bahwa kedudukan antara ilmu agama dan ilmu umum sama-sama penting. Artinya, diantara kedua ilmu tersebut ada keterkaitan dan yang saling melengkapi.
2. Implementasi Pendidikan Islam Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan cara memadukan pendidikan model perguruan tinggi dengan pendidikan pesantren. Hal ini ditandai dengan berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al Aly sebagai satu kesatuan bangunan keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bukan hanya itu, di UIN juga terdapat unit-unit yang mendorong mahasiswa terus meningkatkan keterpaduan antara keilmuan keagamaan dan sains. Di antaranya, berdirinya Lembaga Kajian Qur'an dan Sains (LKQS), HTQ (Hai'ah Tahfidz Al Qur'an). Semua mahasiswa juga berkewajiban mengambil mata kuliah keagamaan (apapun jurusanannya) seperti Studi Qur'an, Studi Hadits, Studi Fiqh, Teologi islam, dll. Bahkan, di UIN juga terdapat program-program yang mendukung terealisasinya pendidikan Islam Integratif itu sendiri. Di antaranya, Program Pendidikan Bahasa Arab (PPBA) yang diwajibkan untuk seluruh mahasiswa apapun jurusanannya.
3. Kelebihan dari konsep pendidikan Integratif yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah merupakan gabungan pendidikan model

pesantren dengan perguruan tinggi. Perpaduan kedua model pendidikan ini menghasilkan konsep yang unik dan khas yang dimiliki Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pelaksanaan pendidikan yang terdapat di Mahad menerapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang proposional dan seimbang. Tidak hanya dalam ranah teoritis saja, namun dalam wilayah aplikatif juga keilmuan agama dan umum diterapkan. Kekurangan implementasi dari Konsep Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah di ranah teknis pelaksanaan yang masih kurang optimal. Contohnya pemanfaatan unit-unit seperti Lembaga Kajian Qur'an Sains (LKQS), pola hubungan antar unit per unit, dan mungkin belum adanya evaluasi besar yang membahas hasil kinerja pendidikan integratif selama satu tahun.

B. Saran

1. Bagi Pemerhati Pendidikan

Saya kira upaya mengintegrasikan keilmuan agama dan umum adalah bukan hal yang bertolak belakang. Sehingga, dipandang perlu dipraktekkan di lembaga pendidikan manapun termasuk pesantren.

2. Bagi Lembaga (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

- a. Konsep Pendidikan Islam Integratif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah terkonsep dengan sangat baik juga harus diimbangi dengan implementasi teknis yang baik juga. Khususnya antara sinergitas keilmuan Kampus dan Pesantren (Ma'had Sunan Ampel Al Aly)
- b. Efektifitas berbagai program juga harus mulai diperhatikan. Contohnya PPBA.

3. Bagi Penulis

Penulis sadar, masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, namun dengan adanya karya ilmiah ini, diharapkan penulis mampu memperbaiki individu penulis dalam berkarya.

C. Penutup

Seraya ucapan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Integratif Prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi yang sederhana ini tentunya memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun isinya. Maka dari itu kami mengharapkan kritik yang konstruktif bagi para pembaca.

Bagi semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang peduli dan memperhatikan pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. *Wallahu A'lam bis Showab*

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- Interkonektif*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Dar Al- Ma'arif: Mesir.
- Asari, Hasan, *Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Historis*, Gaya Media: Jakarta.
- Al-Hamdani, Djaswidi, 2005. *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Nuansa Aulia: Bandung.
- Anshari, Endang Saifuddin, 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu: Surabaya.
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, LKIS: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang: Jakarta.
- Azra, Azyurmardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas: Jakarta.
- Bilgrami, Hmaid Hasan dan Sayid Ali Asyraf, 1999. *Konsep Universitas Islam*, ter. Machnun Husain, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Echols M Jhon dan Hasan Shadily, 2003, *Kamus Inggris Indonesia*. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Fadjar, Malik, 2004. *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif*. UIN Press: Malang.
- Hadi, Sutrisno, 2005. *Metodologi Research II*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Hamruni, 2011. *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani: Yogyakarta
- Hasyim, Affan, *Menatap Masa Depan Pesantren Dalam Menyongsong Indonesia Baru, dalam Menggagas Masa Depan*.
- Ihsan, Hamdan dan Fuad Hasan, 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia: Bandung.

Ikhrom, Hamdan dan Fuad Hasan, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Upaya Menangkap Sebab-sebab dan Penyelesaiannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Kuswanjono, Arqom, 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, Lima: Yogyakarta.

Langgulang, Hasan, 1980. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* Al-Ma'arif: Bandung.

Lexi J. Moeloeng, 2005. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Made, Wena, 2009. *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara: Jakarta.

Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Marzuki, 1997. *Metodeologi Riset*. BPFE UII: Yogyakarta.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS: Jakarta.

Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers: Jakarta.

Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Rajawali Pers: Jakarta.

Muliawan, 2002. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Nafa, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Grafindo: Jakarta.

Ngalimin, Purwanto, 1984. *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya: Bandung.

Partanto A Pius dan Dahlan Al-Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya.

Praja S Juhaya, 2003. *Aliran-aliran Filsafat Etika*, Pranada Media: Yogyakarta.

Paul Suparno SJ, dkk, 2002. *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*, Kanisus: Yogtakarta.

Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru, Logos Wacana Ilmu: Jakarta

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta

Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatig*. CV.IKIP Semarang Press: Semarang.

- Sarohmad, Winarno, 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Trasito: Bandung.
- Saifuddin, A.M, 1998. *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*. Mizan: Bandung.
- Sina, Ibnu, *Tis'ul Rasa'il*, Dar Al-Ma'arif: Mesir
- Sugiono, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Alfabeta: Bandung.
- Suprayogo, Imam, 2004, *Memelihara Sangkar Ilmu*, UIN Malang Press: Malang.
- Suprayogo, Imam, 2007. *Hubungan Perguruan Tinggi dan Pesantren*, UIN Malang Press: Malang.
- Suprayogo, Imam, 2009. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*, UIN Malang Press: Malang.
- Suprayogo, Imam, 2009. *Tarbiyah Uli al-albab; Dzikir, Fikr, dan Amal Sholeh*. UIN Malang Press: Malang.
- UIN Malang, 2007, *Visi, Misi dan Tradisi Universitas Islam Negri Malang*, UIN Press: Malang.
- Tafsir, Ahmad, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tilaar, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. IKIP Jakarta: Jakarta.
- Tim UIN Maliki Malang, 2009. *Pedoman Pendidikan UIN Maulan Malik Ibrahim Malang*. UIN Malang Press: Malang.
- Zainuddin M, dkk, 2009, *Memadu Sains dan Agama*, UIN Malang Press: Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



TAQORUB ILALLAH: Khotmil Al Qur'an menjadi tradisi seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilaksanakan di Gedung Sport Center tiap bulannya.



SANG GURU: Jajaran Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA). MSAA sebagai suatu kesatuan konsep Pendidikan Islam Integratif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



KONDUSIF : Suasana Ta'lim Afkar di Mabna Khodijah Al Kubro, Ma'had Sunan Ampel Al Aly, 2014 lalu.



MENGHAYATI: Lantunan ayat Al Qur'an selalu terdengar di seluruh Mabna yang ada di MSAA.



NGAJI: Suasana Ta'lim Afkar Mahasiswa UIN Maliki Malang di Masjid At Tarbiyah tahun 2012 lalu.



MONITORING DAN EVALUASI (MONEV): Musyrif/ah MSAA melakukan study banding di Pesantren lain.